

**SEJARAH DAN KONTRIBUSI KESENIAN SYARAFAL ANAM TERHADAP
TRADISI DAN RELIGIUSITAS MASYARAKAT DESA KELOBAK
KECAMATAN KEPAHANG KABUPATEN KEPAHANG**

SKRIPSI

**Disusun Sebagai Salah Satu Syarat
Guna Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)**



Oleh :

NIPI ANTRI YUSPITA
NIM. 1416433316

**PROGRAM STUDI SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM
JURUSAN ADAB
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAB DAKWAH
INSTITUT AGAM ISLAM ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
TAHUN 2019 M / 1439 H**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama: **NIPI ANTRI YUSPITA NIM: 1416433316**, dengan judul **"Sejarah dan Kontribusi Kesenian Syarafal Anam Terhadap Tradisi dan Religiusitas Masyarakat Desa Kelopak Kecamatan Kepahiang Kabupaten Kepahiang"**. Program Studi Sejarah Peradaban Islam (SPI) Jurusan Adab, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.

Skripsi ini telah diperiksa dan diperbaiki sesuai dengan saran Pembimbing I dan II. Oleh karena itu, sudah layak untuk diujikan dalam sidang Munaqasyah/Skripsi Jurusan Adab IAIN Bengkulu.

Pembimbing I

Bengkulu, Oktober 2018

Pembimbing II

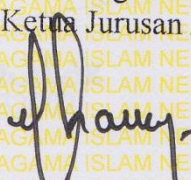

Dra. Rindom Harahap, M.Ag

NIP. 196309051997032002


Azizah Aryati, M.Ag

NIP. 197212122005012007

Mengetahui,
Ketua Jurusan Adab,


Maryam, M. Hum

NIP. 197210221999032001



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH

Alamat: Jln. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736)51276, 51171 Fax: (0736) 51171 Bengkulu

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul **“Sejarah dan Kontribusi Kesenian Syarafal Anam Terhadap Tradisi dan Religiusitas Masyarakat Desa Kelopak Kecamatan Kepahiang Kabupaten Kepahiang”**. Yang disusun oleh: Nipi Antri Saputri, NIM: 1416433316. Telah dan dipertahankan di depan tim sidang munaqasyah Jurusan Adab, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu pada :

Hari : Senin

Tanggal : 28 Januari 2019

Dan dinyatakan **LULUS**, dapat di terima dan disahkan sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum) dalam Ilmu Sejarah Peradaban Islam.

Bengkulu, Februari 2019

Dekan,

Dr. Suhirman, M.Pd

NIP. 19682191999031003

Sidang Munaqasyah

Ketua

Sekretaris

Dra. Rindom Harahap, M.Ag

NIP. 196309051997032002

Azizah Aryati, M.Ag

NIP. 197212122005012007

Penguji I

Penguji II

Dr. Asep Suryaman, M.Pd

NIP. 197210081998031002

Refileli, MA

NIP. 19670525000032003

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٦﴾

Artinya: 6. Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.
(Q.S. Alam Nasyrah: 6)

“Jangan sekali-kali melupakan sejarah.”

(Ir. Sukarno)

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan karya sederhana ini kepada orang yang sangat aku sayangi dan orang yang selalu mendukungku.

1. untuk bapakku (Sunanto) dan ibuku (Yulis Nawati) “sebagai tanda bakti, hormat, dan rasa terima kasih yang tiada terhingga yang tiada mungkin dapat ku balas hanya dengan selembar kertas yang bertuliskan kata cinta dan persembahan. Semoga ini menjadi langkah awal untuk membuat bapak, emak bahagia karena kusadar selama ini belum bias berbuat yang lebih baik. Untuk emak, bapak yang selalu membuatku termotivasi dan selalu menyirami kasih sayang, selalu mendo’akanku, selalu menasehatiku menjadi lebih baik lagi. Terima kasih bapak, terima kasih emak...

I Love You Bapak, Emak

2. Adikku (Pingki Harius Abdullah)
Untuk adikku yang paling ganteng dan yang paling mengharukan setiap kita berkumpul, walau sering bertengkar tapi selalu menjadi warna yang tak bisa tergantikan, terima kasih atas do’a, dukungan dan bantuannya dalam segala hal, terima kasih juga selalu mendahulukan kepentingan ayuk selama ini. Hanya karya kecil ini yang dapat aku persembahkan, maafkan ayuk belum bisa menjadi contoh seutuhnya tapi ayuk akan selalu jadi yang terbaik untuk kalian...
3. Untuk teman terdekatku (Abdul Yongky Syaputra, S.Pd) aku persembahkan karya kecil ini buat mu. Terima kasih atas dukungannya setiap hari, perhatiannya setiap waktu dan kesabaran mu dalam memberiku semangat dan inspirasi dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
4. Terima kasih untuk sanak saudaraku yang telah mendukung dan keluarga besar datuk dan keluarga besar dari emak, makwo, bak cik Aji, Bak Tengah, Sepupu aku: Lestari Rahayu, Pendi, Tedi, Wanti, Elpa Puspita Sari, Aji, Rahma Amelia.
5. Terima kasih juga untuk keluarga bapak Syafwan, Mama Sana Ria, wo Syiva, Engga Yeni, yang selalu mendukung dan membantu aku dalam menyelesaikan tugas akhir ini.

6. Terima kasih juga untuk teman-teman dan sahabatku Septi Puji Sapitri, Vika Apri Astuti, Suci Ulan Sari, Juraini, dan lain-lain yang selalu memberi semangat.
7. Terima kasih juga untuk anak Sejarah Peradaban Islam 2014, Yosfi, Yuli, Sinta, Roni, Rendi, Ulan.
8. Terima kasih juga untuk dosen akademik dan pembimbingku
9. Ibu Rindom Harahap selaku pembimbing ke I
 - a. Ibu Azizah Aryani selaku pembimbing ke II
 - b. Terima kasih ibu sudah membimbingku sampai aku memperoleh gelar
10. Terima kasih juga untuk ibu Maryam beliau adalah dosen akademik yang selalu support aku dan dosen yang satu ini adalah dosen sekaligus jadi mak di kampus (Ibu Refileli) beliau juga selalu mendukung dan mensupport aku selalu.
11. Terima kasih untuk kampus, agama dan almamater ku IAIN Bengkulu...

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan :

1. Skripsi dengan judul “Sejarah dan Kontribusi Kesenian Syarafal Anam Terhadap Tradisi dan Religiusitas Masyarakat Desa Kelobak Kecamatan Kepahiang Kabupaten Kepahiang“. Adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di IAIN Bengkulu maupun di Perguruan Tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, pemikiran dan rumusan saya sendiri tanpa bantuan yang tidak sah dari pihak lain kecuali arahan dari tim pembimbing.
3. Di dalam skripsi ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali kutipan secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah saya dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila bila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar sarjana, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan berlaku.

Bengkulu, Desember 2018

Yang Menyatakan



Nipi Antri Yuspita

NIM. 1416433316

ABSTRAK

Nipi Antri Yuspita, NIM:1416433316, telah melakukan penelitian yang berjudul "Sejarah Dan kontribusi kesenian syarafal Anam Terhadap Tradisi Dan Religiusitas Masyarakat Desa Kelopak Kecamatan Kecamatan Kepahiang Kabupaten Kepahiang". Skripsi, Program Studi: Sejarah dan kebudayaan islam, Jurusan Adab, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah.

Pembimbing : (1) Dra Rindom Harahap, M.Ag, (2) Azizah Aryani, M.Ag

Tujuan penelitian ini untuk : 1. mengetahui bagaimana sejarah kesenian syarafal anam di Desa Kelopak Kecamatan Kepahiang Kabupaten Kepahiang dan 2. apa kontribusi yang diberikan kesenian syarafal anam terhadap tradisi dan kegiatan religiusitas masyarakat Desa Kelopak Kecamatan Kepahiang Kabupaten Kepahiang. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah 1. Bagaimana Sejarah kesenian syarafal anam di Desa Kelopak Kecamatan Kepahiang Kabupaten Kepahiang.? 2. Apa kontribusi kesenian syarafal anam terhadap tradisi dan religiusitas masyarakat Desa Kelopak Kecamatan Kepahiang Kabupaten Kepahiang.? Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Adapun teknik pengumpulan data penelitian menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat penulis simpulkan bahwa: 1. Sejarah kesenian syarafal anam di desa Kelopak Kecamatan Kepahiang Kabupaten Kepahiang awai mula adanya kesenian Sarafal Anam pada masyarakat Rejang ini beriringan dengan masuknya Islam di Bengkulu. Kesenian ini dibawa oleh masyarakat Rejang yang dikenal dengan sebutan Datuk Syech Serunting. Kesenian Sarafal Anam mulai dikembangkan dan diterima oleh H.Wajid Bin Raud. Beliau adalah tertua atau tokoh masyarakat yang dihormati dan dipercaya. 2. Kontribusi kesenian syarafal anam terhadap tradisi dan religiusitas masyarakat Desa Kelopak Kecamatan Kepahiang Kabupaten Kepahiang adalah dapat menambah rasa saling peduli dan sosial yang tinggi, ini diwujudkan dari rasa tolong menolong dari wujud suatu acara yang dilaksanakan. Di samping itu kontribusi syarafal anam bagi keagamaan masyarakat desa Kelopak adalah menambah pengetahuan sholat masyarakat yang tidak tahu menjadi tahu, selanjutnya pengetahuan dalam membaca Al-Qu'ran juga bertambah dengan adanya acara syarafal anam ini.

Kata kunci: Kontribusi, Syarafal anam, Relegiusitas

KATA PENGANTAR

Assalamu 'alaikum, Wr. Wb

Puji syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat, taufik dan juga hidayah-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “SEJARAH DAN KONTRIBUSI KESENIAN SYARAFAL ANAM TERHADAP TRADISI DAN RELIGIUSITAS MASYARAKAT DESA KELOBAK KECAMATAN KEPAHIANG KABUPATEN KEPAHIANG “.Kemudian sholawat beriring salam kita hantarkan pada nabi akhiruzzaman Muhammad SAW. beserta keluarga, sahabat dan orang-orang yang selalu istiqomah dengan ajarannya.

Dalam penulisan skripsi ini, penuiis banyak mendapatkan bantuan dan bimbingan dari dosen pembimbing dan semua pihak yang telah memberikan bantuan dengan ikhlas. Maka pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada yang terhormat:

1. Prof Dr. H. Sirajuddin M, M. Ag, M.H rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu yang telah mengadakan fasilitas guna kelancaran mahasiswa dalam menuntut ilmu.
2. Dr. Suhirman, M.Pd selaku dekan Fakultas Fuad yang telah banyak memberikan motivasi dalam penyusunan skripsi ini.
3. Maryam, S.Ag.,M.Hum selaku Ketua Jurusan Adab yang telah memberikan masukan, kritikan dan saran_dalam Penulisan skripsi mi.
4. Refileli, MA ketua prodi Sejarah Peradaban Islam, yang telah banyak memberikan bantuan didalam perkuliahan dan arahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Rindom Harahap, M.Ag selaku pembimbing yang telah banyak memberikan petunjuk, saran, dan motivasi hingga selesainya skripsi ini.
6. Azizah Aryani, M. Ag selaku pembimbing akademik dan pembimbing II yang telah banyak memberikan sumbangan pikiran dan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Bapak/ibu dosen yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan pengalaman yang telah membantu penulis menyelesaikan sikripsi ini.

8. Pemimpin dan Staf perpustakaan yang telah membantu penulis untuk meminjamkan buku penunjang dalam menyusun skripsi ini.
9. Kepada seluruh keluargaku dan keluarga desa Kelopak (Syarafal Anam) yang dengan penuh keikhlasan mendoakan dan memberikan dukungan yang tak terhingga baik secara moral maupun materil.

Penulis menyadari bahwa dalam penelitian ini dan penyusunan skripsi masih terdapat kekurangan-kekurangan, baik dari isi sistematika maupun pemakaian kalimat dan kata-kata yang kurang tepat. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan penulis karya ilmiah yang akan datang.

Akhir penulis kata. berharap agar skripsi ini memberikan manfaat bagi penulis Khususnya dan pembaca pada umumnya, semoga semua bantuan dorongan dan bimbingan yang telah diberikan kepada penulis mendapat ridho dan balasan nikmat dari Allah SWT lebih dari apa yang telah diberikan kepada penulis. . . Amiiinn

Wasalamu 'alaikum Warohmatu Ilahi Wabarohkatuh

Bengkulu, 2018
Penulis

Nipi Antri Yuspita
NIM. 1416433316

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
MOTO	iv
PERSEMBAHAN	v
SURAT PERNYATAAN	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan masalah.....	6
C. Batasan masalah	7
D. Tujuan dan manfaat penelitian	7
E. Tinjauan pustaka	8
F. Metode penelitian	9
1. Heuristik.....	10
2. Kritik	12
3. Interpretasi.....	13
4. Histografi.....	13
G. Sistematika Penulisan.....	14
BAB II LANDASAN TEORI	15
A. Tradisi Syarafal Anam	15
B. Syarafal Anam Sebagai Shalawat	22
C. Syarafal Anam Sebagai Genre Sastra	28
D. Syarafal Anam Sebagai Tradisi Seni Lokal	32

BAB III DESKRIPSI WILAYAH PENELITIAN	36
A. Deskripsi Wilayah Penelitian.....	36
1. Sejarah Kabupaten Kepahiang	36
2. Kondisi Geografis dan Administrasi Wilayah.	40
 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	45
A. Hasil Penelitian	45
B. Pembahasan.....	64
 BAB V PENUTUP	67
A. Kesimpulan	67
B. Saran	68

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Jenis Tanah yang ada di daerah kepahiang	41
Tabel 3.2 Jumlah Penduduk menurut Agama	44
Tabel 4.1. Informan Penelitian	45
Tabel 4.2. Periodesasi Seni Sarafal Anam Masuk Ke Bengkulu	47

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Indonesia merupakan salah satu negara yang mempunyai kesenian serta kebudayaan tradisional yang beranekaragaman. Setiap suku bangsa memiliki kekhasan budaya yang membedakan jati diri mereka dengan suku bangsa yang lain. Kebudayaan merupakan kebiasaan yang dilakukan berdasarkan hasil olah budi pekerti dan akal manusia. Kebudayaan adalah keseluruhan gagasan dan karya manusia yang harus dibiasakan dengan belajar serta keseluruhan dari hasil budi pekerti.¹

Sebagai unsur kebudayaan, kesenian mengalami perkembangan berdasarkan tempat atau lokasi, di antaranya adalah kesenian rakyat. Kesenian rakyat merupakan kesenian tertua di Indonesia yang disebut juga sebagai kesenian tradisional atau kesenian daerah.²

Kesenian tradisional mengandung sifat dan ciri-ciri yang khas dari masyarakat pendukungnya karena tumbuh sebagai bagian dari kebudayaan masyarakat tradisional tiap-tiap daerah, oleh sebab itu kesenian tradisional akan tetap hidup selama masih ada masyarakat yang memelihara dan mengembangkannya. Salah satunya adalah kesenian syarof al anam.

¹Supartono Widyosiswoyo, *Sejarah Seni Rupa Indonesia*, (Universitas Michigon, 2004), hal 59.

²Supartono Widyosiswoyo, *Sejarah Seni Rupa Indonesia*, (universitas michigon, 2004), hal 78.

Kesenian Syarafal Anam pada dasarnya adalah penyajian vokal shalawatan atau puji-pujian kepada Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW yang disertai dengan permainan alat musik terbang (Rebana), dan dalam penyajiannya ketiga elemen ini vokal, alat musik, terbang (rebana) dan Rodat (Tarian tradisional melayu) saling berkaitan. Ketika shalawat dilantunkan diiringi dengan alat musik terbang (rebana) dari setiap peralihan, satu bagian shalawat ke shalawat berikutnya ditandai dengan permainan terbang.³

Terbang / Marhabaan / Dibaan / Tawasulan adalah sebuah acara pembacaan shalawat bersama-sama secara bergantian. Ada bagian dibaca biasa, namun pada bagian-bagian lain lebih banyak menggunakan lagu sambil bersaut-sautan. Kitab yang biasa dibaca adalah Barzanji, Maulid Syarafal Anam, Maulid Diba'. Kemudian diiringi dengan musik rebana yang dalam bahasa Jawa disebut "**Terbangan**", karena beberapa alatnya memiliki kesamaan dengan Terbang atau Rebana.⁴

Kajian musikologis memandang bahwa shalawatan sebagai seni musik, sementara seni-seni lain justru sebagai pengiringnya. Hal tersebut karena kedudukan syair dan pesan Islami adalah sentral pada shalawatan sehingga hanya musiklah yang paling berperan menampilkan pembacaan syair dibandingkan dengan seni-seni lainnya. Seni vokal mendominasi karena hampir semua musik religius Islami adalah musik vokal. Studi shalawatan pernah dilakukan dalam berbagai latar belakang jenis kajian, yang

³Syarafal Anam "Dibengkulu: Makna, Fungsi Pelestariannya,(Jurnal bimas islam, vol.8.no.11.2015). hal 28

⁴ Ahmad bukhor, *Jurnal Terbang, Marhabaan*, .(Banten, 2009).hal 2

diantaranya ialah kajian-kajian seni pertunjukan dari perspektif kultural, organologis, antropologi, sosiologi teater, dan musik Islami (Indrawan, 2010: 96).⁵

Pemain musik Syarafal Anam minimal berjumlah 5 (lima) orang dan maksimal juga tergantung kebutuhan penyajian. Secara umum kedudukan pemain dalam penyajian Syarafal Anam dikelompokkan menjadi 3 (tiga) bagian: 1) sebagai hadi, 2) sebagai umak, dan 3) sebagai ningkah. Hadi adalah orang yang memimpin (imam) dalam membawakan salawat atau pujian-pujian kepada Nabi Muhammad Saw dalam penyajian Syarafal Anam. Umak dalam penyajian Syarafal Anam merupakan orang atau kelompok yang memainkan sebuah pola secara tetap yang menjadi pola dasar dalam Syarafal Anam. Ningkah pada Syarafal Anam bentuknya memberi sahutan dari tabuhan umak atau menyelingi tabuhan umak. Pemain umak apabila jumlah pemainnya 5 (lima) orang dalam suatu penyajian, maka pemain ningkahnya adalah 2 (dua) orang dan apabila lebih juga disesuaikan, bisa sama atau lebih banyak dari pemain umak (Misral, dkk 2014:22). Misral, dkk (2014:23).⁶

Kesenian Sarafal Anam yang merupakan salah satu bentuk kesenian yang dilagukan dengan irama melayu atau kasidahan, yang berisikan nilai agamaberupa pujian-pujian kepada Nabi atau Rasul. Kesenian ini datang beriringandengan perkembangan agama Islam di Bengkulu. Islam di Provinsi

⁵Oktriani haryani, *Kesenian Sarafal Anam dan Nilai – Niali yang Terkandung Di Dalamnya Pada Masyarakat Lembak Dalam Adat Istiadat(Studi Kasus di Kelurahan Dusun Besar Kecamatan Singaran pati)*,(skripsi, ilmu sosial dan ilmu politik, Universitas Bengkulu, 2013), hal. 14

⁶Syarafal Anam di Bengkulu: *Makna, Fungsi Pelestariannya*,(Jurnal bimas islam, vol.8,no.11.2015). hal 8

Bengkulu diperkirakan mulai masuk pada sekitar tahun 1500-an dan saat itu Bengkulu masih berupa pemerintahan dalam bentuk kerajaan-kerajaan kecil. Islam di Bengkulu berkembang pada tahun 1600 – 1700-an. Islam di Bengkulu masuk melalui beberapa jalur, di antaranya melalui Sumatera Barat, Sumatera Selatan (Palembang), dan interaksi antara kerajaan-kerajaan yang ada di Bengkulu dengan kerajaan Banten Islam di tanah Jawa. Seni melagukan Alquran yang dikenal dengan *nagam* atau *an-nagam fil Quran* mulai berkembang sampai tahun 1920-an dalam bentuknya yang klasik dengan lagu dan irama khas Indonesia, yang ditampilkan dalam upacara keagamaan. Bentuk-bentuk nyanyian tradisional selain seni *tilawah* Alquran yang populer di Indonesia terutama adalah *Marhaban*, *Barzanji*, *Hadrah*, *Ratib Syaman*, *Rapa'i*, *Zikir Barat*, *Selawatan* atau *Lawut*, *Barodah*, dan *Rodat* yang bersifat religius atau semi religius karena menyimbolkan do'a, zikir, puji-pujian kepada Allah atau salawat kepada Nabi Muhammad SAW. Yang datang kemudian dan lebih kental nuansa musiknya adalah *gambus* atau *kasidahan*. Namun banyak pula musik-musik tradisional yang berkembang dengan pelbagai modifikasi seperti *Zikir Sarafal Anam* dari Bengkulu.⁷

Sedangkan mengenai masuknya kesenian *Sarafal Anam* ke Bengkulu ini tidak ada tahun yang pasti. Namun diduga kuat masuknya kesenian ini, sejalan dengan masuknya Islam ke Bengkulu. Mengenai masuknya Islam ke Bengkulu ada beberapa teori:

⁷ Syarafal Anam *di Bengkulu: Makna, Fungsi Pelestariannya*, (Jurnal bimas islam, vol.8.no.11.2015). hal 10

Pertama, menyebutkan bahwa Islam masuk ke Bengkulu melalui tokoh ulama Aceh, yakni Tengku Malim Muhidin yang menyebarkan Islam di Gunung Bungkok, dan berhasil mengislamkan Ratu Agung, penguasa Gunung Bungkok. Kedatangan Tengku Malim Muhidin ini disebutkan pada tahun 1417 M.

Kedua, melalui kedatangan Ratu Agung dari Banten menjadi Raja Sungai Serut. Ratu Agung menurut Siddik adalah anak Sultan Hasanuddin dari Banten (1546-1570). Ratu Agung memerintah di Kerajaan Sungai Serut diperkirakan pada tahun 1550-1570 M.

Ketiga, Ketiga melalui perkawinan Sultan Muzaffar Syah (1620-1660 M), raja dari Kerajaan Indrapur dengan Putri Serindang Bulan, puteri Rio Mawang (1550-1600 M) dari kerajaan Lebong (Depati Tiang Empat).

Keempat, melalui persahabatan antara Kerajaan Selebar dengan Kerajaan Banten dan perkawinan antara Pangeran Nata Di Raja (1638-1710) dengan Putri Kemayun, Putri Sultan Ageng Tirtayasa.

Kelima, melalui hubungan antara kerajaan Palembang Darussalam dengan Raja Depati Tiang Empat di Lebong. Dari kelima teori di atas dapat disimpulkan bahwa Islam masuk ke Bengkulu dalam rentang waktu antara awal abad XV (1417) sampai akhir abad XVII karena tidak mengherankan bahwa pada tahun 1685, Bloome melaporkan bahwa penduduk pesisir

Bengkulu telah memeluk agama Islam, berpuasa dan bersumpah dengan menggunakan kitab suci al-Qur'an.⁸

Bagi masyarakat provinsi Bengkulu pada umumnya dan masyarakat Desa Kelopak Kecamatan Kepahiang Kabupaten Kepahiang pada khususnya kesenian syarafal anam memiliki makna penting sebagai “*kebersamaan dan kerjasama*.” antar masyarakat. Dibuktikan dengan dijadikan kesenian ini sebagai acara wajib pada setiap acara prosesi perkawinan, aqiqah, qitanan, dan acara syukuran lainnya.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis sangat tertarik untuk melakukan penelitian tentang “*Sejarah Dan Kontribusi Kesenian Syarafal Anam Terhadap Tradisi Dan Religiusitas Masyarakat Desa Kelopak Kecamatan Kepahiang Kabupaten Kepahiang*”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Apa kontribusi kesenian syarafal anam terhadap *tradisi* dan religiusitas masyarakat Desa Kelopak Kecamatan Kepahiang Kabupaten Kepahiang?
2. Bagaimana sejarah kesenian syarafal anam di desa Kelopak Kecamatan Kepahiang Kabupaten Kepahiang?

⁸Willy Lontoh, *Syarafal Anam: Fungsionalisme Struktural Pada Sanggar An-Najjam Kota Palembang* (Catharisis 5. 2016).hal 87

C. Batasan Masalah

Penelitian ini hanya berfokus pada sejarah dan kontribusi kesenian Syarafal Anam terhadap *tradisi* dan *religiusitas* masyarakat desa kelopak Kecamatan Kepahiang Kabupaten Kepahiang.

D. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui bagaimana sejarah kesenian syarafal anam di Desa Kelopak Kecamatan Kepahiang Kabupaten Kepahiang dan apa kontribusi yang diberikan kesenian Syarafal Anam terhadap tradisi dan kegiatan religiusitas masyarakat Desa Kelopak Kecamatan Kepahiang Kabupaten Kepahiang. Sehingga peneliti dapat berbagi informasi dan pengetahuan tentang sejarah, tradisi, dan perkembangan kesenian sarafal anam di Desa Kelopak Kecamatan Kepahiang Kabupaten Kepahiang. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

- a. Secara *teoritis* , penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan informasi dan *literature* bagi penelitian-penelitian serupa yang akan dilakukan pada penelitian-penelitian berikutnya .
- b. Secara *praktis*, sebagai bahan referensi bagi para sejarawan dan budayawan.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka adalah cara untuk memperoleh data. Adapun Beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya mengenai kesenian syarafal anam, diantaranya:

Penelitian yang dilakukan oleh **Salim Bela Pili**, tahun 2012 dengan judul “*Syarafal anam dalam perseptif Budaya dan Agama*”. Dengan hasil

penelitian sebagai berikut: Syarafal anam sebagai tradisi budaya keagamaan di Bengkulu, secara pasti belum dapat ditetapkan kemunculanya, akan tetapi disepakai bahwa proses kehadirannya berkaitan erat dengan proses islamisasi awal Bengkulu.

Dalam perkembangannya, pelaksanaan Syarafal anam dimanfaatkan juga dalam kepentingan dalam kampanye politik pilkada serta dalam peringatan hari besar Provinsi Bengkulu. Dalam persepektif agama, syarafal anam adalah bagian dari kasidah Al-Barzanji. Dalam persepektif budaya, syarafal anam merupakan identitas cultural masyarakat etnis. Pewarisan tradisi syarafal anam menghadapi kendala dari dalam yakni kurangnya minat generasi muda, kurangnya kemampuan anggota untuk membaca kitabaslanya, tidak ada inovasi baru.⁹

Penelitian skripsi yang dilakukan oleh **Oktriani haryani**, tahun 2013, dengan judul “**Kesenian Syarafal Anam dan Nilai – Niali yang Terkandung Di Dalamnya Pada Masyarakat Lembak Dalam Adat Istiadat(Studi Kasus di Kelurahan Dusun Besar Kecamatan Singaran pat**”. Dengan hasil penelitian : sarafal anam adalah kesenian yang di anggap sakral berupa syair-syair pujian atas nabi dan allah yang diiringi dengan rabana. Sarafal anam termasuk nilai sosial karena didalamnya terkandung sikap gotong-royong dan kebersamaan, nilai gotong-royong yang dimaksud ialah ketiak mendirikan pengunjung, nilai kerohanian terlihat ketika di bacakan lagu-lagu yang megunakan bahasa

⁹Salim Bella Pili, *Sarafal Anam Dalam Perspektif Agama Dan Budaya*, (Penelitian,Pusat Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat, STAIN)hal..88.

arab dan berisikan pujian kepada nabi, nilai keindahan yang disyairkan lagunya menghasilkan syair yang merdu.¹⁰

Penelitian yang dilakukan oleh **Fitriani** tahun 2015 dalam Skripsinya yang berjudul : “**Tradisi sarafal anam pada masyarakat lembak bengkulu (asal-usul, perkembangan dan tantangan**”. Dengan hasil penelitiannya dalam Masyarakat Lembak Dusun Besar ini melestarikan budaya turun temurun salah satunya yaitu sarafal anam. Kesenian sarafal anam ini digunakan dalam prosesi adat perkawinan dan membuang rambut cemar serta Aqiqah.¹¹

Penelitian skripsi yang akan peneliti teliti berjudul “**Sejarah Dan Kontribusi Kesenian Syarafal Anam Terhadap Tradisi Dan Religiusitas Masyarakat Desa Kelopak Kecamatan Kepahiang Kabupaten Kepahiang**”.

F. Metode Penelitian

Metode adalah cara, jalan, atau petunjuk pelaksanaan atau untuk petunjuk teknis. Metode dapat dibedakan dari metodologi, sebab metodologi adalah “*science of methods*” yakni ilmu yang membicarakan jalan. Adapun yang dimaksud dengan penelitian, menurut Florence M.A. Hilbush (1952), adalah penyelidikan yang seksama dan teliti dalam suatu masalah, atau untuk menyokong menolak suatu teori. Oleh karena itu metode sejarah dalam pengertian yang umum adalah penyelidikan atas suatu masalah dengan mengaplikasikan jalan pemecahnya dari perspektif historis.¹²

¹⁰ Oktriani Haryani, *Kesenian Sarafal Anam dan Nilai – Niali yang Terkandung Di Dalamnya Pada Masyarakat Lembak Dalam Adat Istiadat (Studi Kasus di Kelurahan Dusun Besar Kecamatan Singaran Pati)*, (skripsi, ilmu sosial dan ilmu politik, Universitas Bengkulu, 2013) hal. 73

¹¹ Fitri, *Tradisi Sarafal Anam Pada Masyarakat Lembak Bengkulu*, (Skripsi, 2015) hal. 50.

¹² Dudung Abdurahaman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hal. 43.

Dalam penelitian sejarah ada empat tahapan dalam penelitian yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi.

1. Heuristik

Heuristik Tahapan yang pertama adalah heuristik. Heuristik berasal dari bahasa Yunani “heuriskein” yang berarti menemukan atau memperoleh.

Sejarawan Nina Herlina Lubis (2011:15) mendefinisikan heuristik sebagai tahapan / kegiatan menemukan dan menghimpun sumber, informasi, jejak masa lampau. Jadi, heuristik merupakan tahapan proses mengumpulkan sumber – sumber sejarah. Di samping sumber tertulis, terdapat pula sumber lisan. Menurut Sartono Kartodirjo, sejarah lisan merupakan cerita-cerita tentang pengalaman kolektif yang disampaikan secara lisan.

Sejarah lisan diperlukan untuk melengkapi sumber – sumber tertulis. Dalam sejarah lisan, terdapat informasi – informasi yang tidak tercantum dalam sumber – sumber tertulis. Untuk mendapatkan informasi – informasi itu, penulis harus melakukan wawancara dengan narasumber yang disebut sebagai pengkisah dengan menggunakan alat rekam dan kaset.

Dalam hal ini penelitian akan melakukan beberapa tikhnik untu mendapatkan sumber dan memperjelas penelitian yang akan di teliti selama masa pengumpulan sumber diantaranya:

a. Sumber Primer

Sumber Primer dalam penelitian sejarah adalah sumber yang berkaitan langsung dengan masalah tersebut, dalam hal ini peneliti akan melakukan beberapa tahapan dalam penelitian ini diantaranya:

1. Observasi

Observasi merupakan hasil dari pengamatan peneliti dalam mengamati kegiatan secara langsung, dan peneliti ikut serta dalam kegiatan tersebut.

2. Wawancara

Dalam hal ini peneliti akan melakukan wawancara kepada ketua Adat atau yang di tuakan dalam masyarakat desa kelopak dengan mengajukan berbagai pertanyaan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi langka ini merupakan bagian dari sumber tertulis, yang dimaksud dengan sumber tertulis ialah peneliti akan mengumpulkan sumber- sumber yang berkaitan dengan obyek penelitian antaranya, Foto, Video, Naskah, data arsip-arsip lainnya yang berkaitan dengan tradisi syarafal anam di desa Kelopak.

b. Sumber Sekunder

Dalam penelitian untuk menentukan sumber sekundernya penelitian ini mengumpulkan buku-buku, jurnal, maupun skripsi, diantaranya :

1. Buku karangan Drs. Salim bella pili, M.Ag dengan judul *“Syarafal anam dalam perspektif budaya dan agama.”*

2. Buku karangan Drs. Salim bella pili, M.Ag dengan judul
” *Syarfaal anam dan Tabot dikota Bengkulu.*”
3. Skripsi Oktriana haryani yang berjudul kesenian “*sarafaal anam dan nilai- niali yang terkandung didalamnya pada masyarakat Lembak dalam adat istiadat.*”
4. Skripsi Fitriani dengan judul “*tradisi safaral anam pada masyarakat lembak bengkulu perkembangan dan tradisi Lembak*”
5. Jurnanal Bengkulu karangan Muhammad tobarin dengan judul seni
“ *sarafal anam*” di Bengkulu: makna, funsi dan pelestarian.

2. Kritik

Tahapan yang kedua adalah kritik. Sumber – sumber yang telah diperoleh melalui tahapan heuristik, selanjutnya harus melalui tahapan verifikasi. Terdapat dua macam kritik, yakni kritik ekstern untuk meneliti otentisitas atau keaslian sumber, dan kritik intern untuk meneliti kredibilitas sumber. Singkatnya, tahapan kritik ini merupakan tahapan untuk memilih sumber – sumber asli dari sumber – sumber palsu. Untuk mendapatkan fakta sejarah, perlu melakukan proses koraborasi, yakni pendukungan suatu data dari suatu sumber sejarah dengan sumber lain (dua atau lebih), dimana tidak ada hubungan kepentingan di antara sumber-sumber tersebut, atau sumber bersifat merdeka.

3. Interpretasi

Tahapan yang ketiga adalah interpretasi. Interpretasi merupakan tahapan / kegiatan menafsirkan fakta-fakta serta menetapkan makna dan saling hubungan daripada fakta-fakta yang diperoleh. Terdapat dua macam

interpretasi, yakni analisis yang berarti menguraikan dan sintesis yang berarti menyatukan. Melalui tahapan interpretasi ini lah, kemampuan intelektual seorang sejarawan benar – benar diuji. Sejarawan dituntut untuk dapat berimajinasi membayangkan bagaimana peristiwa pada masa lalu itu terjadi. Namun, bukan berarti imajinasi yang bebas seperti seorang sastrawan. Imajinasi seorang sejarawan dibatasi oleh fakta – fakta sejarah yang ada.

4. Histiografi

Tahapan yang keempat adalah historiografi. Historiografi (Gottschalk, 2006:39) adalah rekonstruksi yang imajinatif daripada masa lampau berdasarkan data yang diperoleh dengan menempuh proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau. Dalam melakukan penulisan sejarah, terdapat beberapa hal penting yang harus diperhatikan. Pertama, penyeleksian atas fakta-fakta, untaian fakta-fakta, yang dipilihnya berdasarkan dua kriteria: relevansi peristiwa-peristiwa dan kelayakannya. Kedua, imajinasi yang digunakan untuk merangkai fakta-fakta yang dimaksudkan untuk merumuskan suatu hipotesis. Ketiga, kronologis. Dalam tahapan historiografi ini lah, seluruh imajinasi dari serangkaian fakta yang ada dituangkan ke dalam bentuk tulisan. Potongan – potongan fakta sejarah ditulis hingga menjadi sebuah tulisan kisah sejarah yang kronologis. Tahapan – tahapan metode sejarah mempermudah sejarawan dalam melakukan penelitian. Mulai dari proses pengumpulan sumber – sumber, memilih sumber – sumber asli, menginterpretasikan sumber – sumber, hingga penulisan sejarah.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika Penulisan adalah suatu susunan atau urutan dari pembahasan skripsi ini agar memudahkan pembahasan permasalahan didalamnya.

BAB I. Pendahuluan, meliputi pembahasan latar belakang, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, interpretasi, tahapan penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II, Pada bab ini penulis akan menjelaskan tentang kerangka Teori: agama, seni budaya dan tradisi, a. pengertian agama dan seni budaya, dan tradisi.b, unsur-unsur agama dan seni.c, pola-pola yang menghubungkan agama, seni, dan tradisi.d, sikap islam terhadap seni budaya dan tradisi.

BAB III, Pada bab ini peneliti akan menjelaskan tentang Identifikasi objek penelitian.a. sekilas sejarah tentang kota bengkulu.b. sekilas sejarah kabupaten kepahiang.c. profil desa kelopak.

BAB IV, Pada bab ini penulis akan memaparkan tentang laporan hasil penelitian.a.laporan penelitian,pelaksanaan penelitian, prosesi tradisi seni sarafal anam.b. pembahasan sejarahnya sarafal anam..

BAB V, Pada bab ini merupakan bab terakhir bab penutup, disini penulis akan menjelaskan kesimpulan, dari hasil penelitian dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tradisi Syarafal Anam

Syarofal Anam pada dasarnya adalah penyajian vokal salawatan atau puji-pujian kepada Allah dan Nabi Muhammad SAW yang disertai dengan permainan alat musik terbang dan. dalam penyajiannya ketiga elemen ini (vokal, alat musik terbang dan Rodat) saling berkaitan. Ketika shalawat dilantunkan diiringi dengan alat musik terbang dari setiap peralihan, satu bagian shalawat ke shalawat berikutnya ditandai dengan permainan terbang. Kajian musikologis memandang bahwa shalawatan sebagai seni musik, sementara seni-seni lain justru sebagai pengiringnya.¹³

Hal tersebut karena kedudukan syair dan pesan Islami adalah sentral pada shalawatan sehingga hanya musiklah yang paling berperan menampilkan pembacaan syair dibandingkan dengan seni-seni lainnya.

Seni vokal mendominasi karena hampir semua musik religius Islami adalah musik vokal.¹⁴ Studi shalawatan pernah dilakukan dalam berbagai latar belakang jenis kajian, yang diantaranya ialah kajian-kajian seni pertunjukan dari perspektif kultural, organologis, antropologi, sosiologi teater, dan musik Islami.

¹³ Willy Lontoh, *Syarofal Anam: Fungsionalisme Struktural Pada Sanggar Annajjam Kota Palembang*, (Jurnal Penelitian pada Prodi Pendidikan Seni, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang, Indonesia, p-ISSN 2252-6900, tahun 2016), h. 86

¹⁴ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan *Seni budaya*, (Jakarta, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013), h. 40

Syarafal AnaM telah menjadi seni tradisional di kalangan etnik Melayu, Rejang, Lembak dan Serawai di propinsi Bengkulu. Mereka melakukan syarafal Anam baik dalam upacara-upacara yang berkaitan dengan ibadah dan peringatan keagamaan (PHBI) seperti: akikah, sunatan, pemikahan, maulid nabi, MTQ, maupun pada acara-acara penting keseharian lainnya seperti memasuki rumah baru, macam-macam syukuran.¹⁵

Salah satu dari makna penting keberadaan seni sarafal anam ini bagi masyarakat Bengkulu adalah “kebersamaan dan kerjasama.” Pertunjukan sarafal anam ini memerlukan keterlibatan banyak orang minimal 20 orang. Nilai-nilai kebersamaan itu tercermin dalam kerjasama saling bersahut antara kelompok pembaca syair inti dengan kelompok pembawa lagu jawab, karena pertunjukan sarafal anam ini berlangsung terus sampai syair pokok habis. Kerjasama tersebut dibutuhkan dalam rangka mengatur energi, ketika satu pihak melantunkan lagu jawab, maka pihak lain mempersiapkan diri untuk melantunkan syair inti, begitupun sebaliknya. Kerjasama tersebut juga harus dalam kesatuan energi suara dan gerak memukul gendang.¹⁶

Demikian juga mengingat bahwa pertunjukan Sarafal anam merupakan bagian integral dari adat bimbang, dimana pesta adat tersebut tak akan terselenggara tanpa dukungan keluarga, masyarakat, datuk (kepala pasar), pemangku (kepala dusun), penghulu muda, punggawa, imam, khatib, bilal, dan garim. Nilainilai kebersamaan juga tampak dalam latihan-latihan setiap

¹⁵ Salim Bela Pilli, *Laporan Penelitian: Syarafal Anam Dalam Perspektif Budaya dan Agama*, (Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat ((P3M) STAIN Bengkulu, 2012), h. 59

¹⁶ Muhammad Toribin, *Seni “Sarafal Anam” di Bengkulu: Makna, Fungsi dan Pelestarian*, (Jurnal Bimas Islam Vol.8. No.II 2015), h. 287

seminggu sekali yang menjadi ajang silaturahmi. Demikian juga, hasil atau imbalan dari penampilan sarafal anam ini tidak pernah dibagi dalam bentuk rupiah tetapi dikumpulkan kemudian dibelikan perlengkapan untuk menunjang penampilan, seperti digunakan membeli seragam.

Kedua, bagi pelaku, pengunjung dan penikmat seni salah satu nilai yang dibawa adalah keindahan. Keindahan ini tercipta berkat adanya kerjasama. Suasana indah, semangat dan gairah itu akan terlihat dan mampu dirasakan ketika penampilan sarafal anam mencapai tahap “naik”, dengan pukulan gendang yang lebih rapat, cepat dan serempak. Model pukulan ini disebut “grincang”. Pukulan rapat, cepat dan serempak ini dikenal juga sebagai pukulan “rentak kudo.” Makna ketiga dari pertunjukan sarafal anam ini adalah spiritualitas. Spiritualitas ini tampak sebagaimana ditunjukkan syair dan lagu jawab yang digunakan. Pilihan terhadap teks sarafal anam dan lagu jawabnya menggambarkan Islam yang memasuki ranah Bengkulu ini telah mengakar dalam waktu yang cukup lama. Rentang waktu yang cukup lama itulah yang menyebabkan teks-teksnya “berubah” dari aslinya.¹⁷

Sebagai contoh adalah lagu jawab yang disebut “lihamzatun.” Lagu ini, berdasarkan telaah penulis merupakan bentuk “penyimpangan” dari lagu “likhamsatun”, yang merupakan doa untuk menghindari musibah, yakni dengan menyebut lima perantara: al-Mustafā (Nabi Muhammad Saw), al-Murtadha (Ali b. Abi Thalib), Fatimah dan kedua anaknya, al-Hasan dan Husain. Demikian juga panggilan ya maulayya, selain dimaksudkan kepada

¹⁷ Muhammad Toribin, *Seni “Sarafal Anam” di Bengkulu: Makna, Fungsi dan Pelestarian*, h. 287

Allah, juga terkadang dinisbahkan kepada para wali, terutama dari keturunan Rasulullah Saw.¹⁸

Dalam pementasannya Syarafal Anam dimainkan oleh para lelaki yang masing-masing memukul sebuah rebana besar dengan melantukan pujian-pujian kepada Nabi Muhammad SAW. Secara standar jumlah peserta Syarafal Anam ini berkisar sekitar 20 orang. Namun jumlah ini bisa bertambah atau berkurang sesuai tempat, moment dan kesiapan-kesiapan peserta.¹⁹

Dalam ‘Bimbang Gedang’(Kenduri Agung), Syarafal Anam dipentaskan dalam bentuk semacam pertandingan antara 2 ‘ kusi’ (kongsi) Syarafal Anam yang masing-masing terdiri dari 20 orang bahkan lebih dan masing-masingnya melantukan lagu Syarafal Anam sejak selesai waktu Isya’ sampai waktu malam, sedangkan dalam ‘ Bimbang Kecil’ Syarafal Anam bias terdiri dari sekitar 8 orang saja. Bahkan waktu pentasnya pun bisa panjang atau pendek sesuai permintaan Sahibul hajat.

Pengaturan panjang pendeknya waktu pentas ditentukan oleh pilihan-pilihan ‘Pesal’ yang satu sama lainnya berbeda jumlah nozomnya. Pesal-pesal dalam Nazom Maulud Syarafal Anam antara lain dikenal dengan nama-nama(1) Assalamualaika, (2) Bisyahri, (3) Tanaqqal, (4) Wulidal Habib, (5)

¹⁸ Muhammad Toribin, *Seni “Sarafal Anam” di Bengkulu: Makna, Fungsi dan Pelestarian*, h. 287

¹⁹ Oktarina Haryani, *Kesenian Sarafal Anam Dan Nilai-Nilai Yang Terkandung Di Dalamnya Pada Masyarakat Lembak Dalam Adat Istiadat*, (Studi Kasus di Kelurahan Dusun Besar Kecamatan Singaran Pati Kota Bengkulu), (Skripsi Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Bengkulu, tahun 2013), h. 8

Shala Alaika, (6) Badat Lan. (7) Asraqal. Pesal-pesal tersebut mengacu kepada kalimat-kalimat awal atau dominan dalam Nozon Syarafal anam²⁰.

Kelompok Syaraful Anam memiliki irama tersendiri dalam melantunkan setiap pesal-pesal tersebut, sehingga mereka menamakan Assalamualaika dsb sebagai nama lagu, padahal sebutan resmi untuk jenis lagu dalam Syarafal Anam itu adalah (1) Lagu Yalil / Husaini yang iramanya seperti Tilawatil Qur'an, (2) Shika / Rekby yang iramanya lebih tinggi daripada Yalil.(3) Lagu Hijjaz yang iramanya lebih tinggi dari Sikha, (4) Lagu Nahawan, (5) Lagu naik dan Penutup.²¹

Dilihat dari penampilan pentasnya Syarafal Anam merupakan semacam pertunjukkan musik perkusi. Rebana-rebana ditabuh dengan frekuensi cepat, kencang, bertubi-tubi dengan irama yang dominan keras, ditingkahi oleh suara-suara bersahut-sahutan melafalkan puji-pujian kepada rasul dengan semangat heroik. Dalam hal ini seringkali suara tetabuhannya terdengar menenggelamkan kasidah dalam teriakan-teriakan yang sulit ditangkap apa bunyi persisnya. Kesan demikian semakin menonjol pada pertunjukkan yang lebih kolosal.

Pada pentas yang minimalis suara sahutan-sahutan para vokalis terdengar lebih menonjol, kendati masih sulit juga menangkap lirik-lirik yang dilantunkan. Tapi nampaknya mayoritas masyarakat pendengar memang tidak fokus untuk menyimaki bunyi lafal qosidah tersebut. Mereka hanya ingin

²⁰ Salim Bela Pilli, *Laporan Penelitian: Syarafal Anam Dalam Perspektif Budaya dan Agama*, h. 60

²¹ Muhammad Toribin, *Seni "Sarafal Anam" di Bengkulu: Makna, Fungsi dan Pelestarian*, h. 289

mencari tontonan bukan tuntunan. Untuk menonton mereka cukup dengan melihat penampilan atraktif para pemain Syarafal Anam, sedangkan untuk memperoleh tuntunan mestinya mereka paham apa-apa yang diucapkan dalam lirik-lirik kasidah tersebut. Lirik-lirik kasidah tersebut diucapkan dalam bahasa aslinya yaitu bahasa Arab disinilah baik para penonton bahkan mungkin pemainnya sendiri justru tidak paham arti liriknya tersebut. Mereka asyik menonton lantaran sudah terbawa irama musik perkusi.²²

Padahal sebagai sebuah seni membaca Nazom yang semacam poetry reading dalam bahasa Arab criteria, penilaian baik atau tidak baiknya Syarafal Anam hendaknya ditetapkan berdasarkan kaedah-kaedah ilmu Tajwid atau ilmu Qira'ah dalam alqur'an sehingga maksud penciptaan Syarafal Anam atau Barzanji tersebut sebagai kasidah-kasidah untuk nabi tidak hilang oleh riuh rendahnya bunyi gendang ditabuh.

Untuk memperoleh perspektif sudut pandang tentang Syarafal Anam ini, penulis ingin membahasnya dalam tiga wacana (1) Syarafal Anam sebagai semacam Shalawat. (2) Syarafal Anam sebagai Genre sastra Islam. (3) Syarafal Anam sebagai tradisi seni budaya local.

B. Syarafal Anam Sebagai Shalawat

Syarafal anam, lebih tepatnya lagi “Maulid Syarafil Anam” merupakan bagian awal dari kitab Barzanji. Dari segi isi “Syarafal Anam” merupakan Shalawat salam dan Tabarruk atas nabi. Karena itu untuk dapat melihat dan

²² Salim Bela Pilli, *Laporan Penelitian: Syarafal Anam Dalam Perspektif Budaya dan Agama*, h. 60

mendudukan syarafal anam pada posisi yang tepat orang harus terlebih dahulu memahami Maqam Shalawat atas Nabi SAW.²³

Dalam membicarakan shalawat terdapat tiga aspek, yaitu, Mushalli (yaitu orang yang menyampaikan shalawat), Mushalla (orang yang kepadanya shalawat disampaikan), dan “Shalawat” itu sendiri. Untuk lebih jelasnya ketiga aspek tersebut akan diuraikan sekedamya:

Pertama, masalah-masalah yang berkaitan dengan “Mushalli”. Dalam hal ini terdapat perintah yang jelas dan langsung bersumber dari al-qur’an dan sunnah rasul. Hal ini dapat kita baca Q.S. al-Ahzab (33) : 56.

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا ﴿٥٦﴾

“Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikatnya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi, dan ucapkanlah Salam penghormatan kepadanya.”

Allah bershalawat kepada Nabi SAW artinya Allah memberi rahmat kepada beliau, malaikat bershalawat kepada Nabi artinya malaikat memintakan ampunan bagi Nabi. Orang-orang mukmin (disuruh) bershalawat artinya berdo’a supaya nabi saw & dirinya diberi rahmat oleh allah swt. Ucapan standar yang minimal untuk shalawat ini ialah : “Allahumma Shalli ‘ala Muhammad”.²⁴

²³ Willy Lontoh, *Syarofal Anam: Fungsionalisme Struktural Pada Sanggar Annajjam Kota Palembang*, (Jurnal Penelitian pada Prodi Pendidikan Seni, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang, Indonesia, p-ISSN 2252-6900, tahun 2016), h. 88

²⁴ Salim Bela Pilli, *Laporan Penelitian: Syarafal Anam Dalam Perspektif Budaya dan Agama*, h. 64

Sebagai perintah syariat. Nabi mengajarkan bacaan-bacaan shalawat tertentu yang pada masanya dikenal dengan istilah “Shalawat Masyru’ah”. Diantara shalawat Masyru’ah yang terkenal adalah “Shalawat Ibrahimiyah” yang dibaca dalam ibadah shalat, pembuka do’a, khutbah- khutbah jum’at, hari raya, dan nikah.

Masalahnya : apakah orang-orang mukmin dalam menjalankan perintah bershalawat tersebut harus terbatas kepada model “Shalawat- Shalawat Masyru’ah” saja, atau boleh dengan kalimat-kalimat lain? Masalah ini telah dikaji dalam ilmu fiqh dan tafsir-tafsir sebagaimana dapat kita simak dari karya-karya:

1. Imam Baihaqy (Dalail an Nubuwwah)
2. Qodhi Iyadh (asy-Syifa’)
3. Ibnul Janzi (Syifa al-Shafwa)
4. Imam Nawawi (Tahzib al asma Wa shifah)
5. Imam Jahluddin Suyuthi (al-khasaish al-kubra)
6. Imam nabahani (al-anwar al- muhammady dan majmuatus shalawat) dll.

Sebagai sarana ibadah, bentuk shalawat ini banyak dikembangkan dan disumbangkan oleh imam-imam mazhab sufi. Setiap Tarekat memiliki beberapa jenis shalawat yang mereka istiqamahkan membacanya dalam “aurad” (wirid-wirid) harian mereka. Untuk menyebut beberapa contoh saja, misalnya dari tarekat Sadzilliyah berkembang Shalawat “ Annural adz-Dzati“ & “Shalawat Annawiyah Li Ziyarah fi Qobrin Nabi“. & “Shalawat li ziyarah fi hadhratin nubuwwah”. Dari Syekh Ahmad bin Idris al Fasi dikenal sekitar 8

macam shalawat, yaitu shalawat Ummiyah, shalawat Khusluqil adzim, shalawat Haqaiqul qubra, Shalawat Tanbah, shalawat Jam'ul jami wa farqul farqi, Shalawat Majlalkamatat, shalawat intihaaiy dan shalawat Saiyyidul Shalawat'. Shalawat-shalawat karya Ahmad bin idris al-fasi ini dikembangkan oleh tarekat-tarekat Idrisiyyah, Khidriyah, Sanusiyah, Rasyidiyah, Amirganiyah, Dasuqiyah & Dardawiyah.²⁵

Dari macam-macam shalawat yang berkembang dikalangan ahli tasawuf/tarekat tersebut, beberapa dikenal cukup luas dikalangan masyarakat Islam secara umum. Diantaranya seperti shalawat-shalawat Munziyat, shalawat Kamilah, shalawat Nariyah, shalawat Nuriyah, shalawat Fatihiyah, shalawat Adzimiyah, shalawat Ummiyah & shalawat Aliliyah. Kalau ditelusuri asal-usulnya maka akan ditemukan juga sumbernya dari kelompok-kelompok tarekat yang berkembang luas di nusantara ini yaitu dari Tarekat Naqsyabandiyah, Qadiriyyah, Sammaniyah, Ritaiyyah dll.

Dalam menyikapi shalawat sebagai suatu ibadah kaum muslimin mesti melaksanakannya dengan ketentuan-ketentuan mengenai “kaifiyah” (tata cara) dan adab-adab khusus, seperti adanya suasana khidmat, tempat & pakaian yang suci dan pengucapan yang tepat. Syarafal anam, barzanji adalah shalawat juga karena itu harus disikapi dengan adab-adab tertentu. Karena itu bias dimaklumi bila ada yang melaksanakannya pada acara walimah nikah, aqiqah,

²⁵ Oktarina Haryani, *Kesenian Sarafal Anam Dan Nilai-Nilai Yang Terkandung Di Dalamnya Pada Masyarakat Lembak Dalam Adat Istiadat*, (Studi Kasus di Kelurahan Dusun Besar Kecamatan Singaran Pati Kota Bengkulu), h. 9

atau macam-macam syukuran & selamat. Ada juga yang mengaitkan pembacaannya dengan keistimewaan & khasiat-khasiat penyembuhan.²⁶

Kedua, wacana yang berkaitan dengan “Mushalla”. Sebagai idola yang kepadanya shalawat diwajibkan Muhammad SAW adalah profil manusia sempurna (insane kamil) yang diakui kawan dan lawannya, masyarakat awam, maupun elite intelektual, dari dalam sampai sekarang bahkan masa depan. Al-Qur’an suci mengabadikannya dalam Q.S. al-Ahzab (33) : 21. “sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan kedatangan hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”.

Karena itulah, tanpa diperintahkan Tuhan sekalipun, kaum Muslimin yang pelaksanaan ibadah ritual sehari-harinya minus pun akan memberikan penghormatan & pujian kepada Baginda Nabi SAW. Ironis tapi nyata, bahkan ada yang mengidentifikasikan keislamannya dengan keikutsertaannya dalam acara-acara Mauludan.

Tapi begitulah, penghormatan dan pujian terhadap Muhammad SAW bersumber dari kepribadian beliau sendiri. Bagaimana manusia tidak akan memujinya bilamana para malaikat & Allah sendiri telah memujinya.

Ketiga, masalah sekitar ungkapan. “lafadz shalawat”. Berkaitan dengan lafadz dalam Shalawat ini terdapat beberapa pendapat. Ada yang ketat berpegang pada ketentuan dalil literal/teks, ada yang longgar yang menyatakan boleh mengungkapkannya dalam lafadz apapun asal untuk

²⁶ Salim Bela Pilli, *Laporan Penelitian: Syarafal Anam Dalam Perspektif Budaya dan Agama*, h. 62

menghormati, memuji, menyanjung, bertabarukk kepada Rasul. Pendapat ini muncul lantaran memang Rasulullah mengajarkan sendiri lafadz khusus untuk shalawat tersebut. Disamping itu juga beliau memberi ketentuan untuk tidak menggunakan lafadz “SAYYIDINA”.²⁷

Pendapat pertama menyatakan ungkapan lafadz shalawat itu harus mengikuti petunjuk (dalil) Rasul. Karena dalam ibadah termasuk shalawat tidak boleh ditambah-tambahkan, apalagi ditambahkan dengan lafadz yang Rasulullah sendiri telah melarangnya.

Dalam sebuah Hadits Shahih riwayat muslim dari Ibnu Mas’ud ra. Basyir bin Sahal bertanya kepada Rasulullah tentang bagaimana menyatakan shalawat kepada beliau. Maka Nabi SAW menjawab : “Katakanlah : Allahumma Shalli ala Muhammad, wa ‘ala ali Muhammad kama sallaita ‘ala ali Ibrahim, wa barik ‘ala Muhammad wa ‘ala ali Muhammad, kama barakta ‘ala ali Ibrahim, fil alamina innaka hamidun majid”.

Pendapat kedua justru menyatakan pemakaian lafadz : “sayyidina” adalah lebih utama (afdhal). Tambahan kata sayyidina merupakan adab sopan santun seorang mukmin kepada Rasulnya. Nabi “melarang” umat ber”sayyidina” kepada beliau untuk menunjukkan sikap tawadhu beliau. Jadi merupakan sopan santun juga bukan “larangan” dalam arti tidak boleh mengerjakannya

Dari kedua pendapat yang masing-masing punya dalil tersebut dapat diambil jalan tengahnya. Pertama, untuk bacaan shalawat dalam ibadah

²⁷ Oktarina Haryani, *Kesenian Sarafal Anam Dan Nilai-Nilai Yang Terkandung Di Dalamnya Pada Masyarakat Lembak Dalam Adat Istiadat*, (Studi Kasus di Kelurahan Dusun Besar Kecamatan Singaran Pati Kota Bengkulu), h. 9

“mahdah” seperti dalam Tahiyat Shalat, khotbah-khotbah sebaiknya mengikuti bacaan sebagaimana Rasulullah ajarkan dalam Shalawat Ibrahimiyah. Tanpa kata Sayyidina bukan berarti Nabi tidak sopan kepada dirinya maupun Nabi Ibrahim as. Kedua, untuk kegiatan selain ibadah mahdah, sebaiknya diberikan keleluasaan untuk mengungkap rasa cinta, kagum, pemuliaan, tabarruk, puji-pujian kepada sang Rasul sepanjang tidak menimbulkan Syirik. Karena bagaimanapun Rasul sendiri tidak pernah menyatakan dirinya memiliki sifat-sifat supra-manusiawi. Dia ingin tetap menjadi “seorang hamba, seorang makhluk biologis (basyar) yang kepadanya wahyu diturunkan”. (QS. 41:5).

C. Syarafal Anam Sebagai Genre Sastra

Jika dibuat perbandingan antara mana shalawat yang merupakan ibadah mahdah & mana yang bukan, maka secara sederhananya dapat dibedakan sebagai berikut : shalaw yang ibadah mahdah itu bentuk ungkapan dan waktu pembacaanya telah ditentukan Rasul sebagai smber Syari’ah. Umat tidak punya inisiatif untuk itu. Sedangkan shalawat yang merupakan ungkapan penghormatan, cinta Rasul merupakan karya gubahan individual muslim, baik dia ulama, maupun seniman (penyair).²⁸

Berkaitan dengan jenis shalawat yang digubah oleh para penyair ini, dunia sastra Islam mengenal apa yang sekarang dikenal dengan istilah “kasidah”, “puisi-puisi Naktiyah”, atau “madah”. Puisi Naktiyah ini dikenal

²⁸ Salim Bela Pilli, *Laporan Penelitian: Syarafal Anam Dalam Perspektif Budaya dan Agama*, h. 66

sejak masa hidup Nabi. Ungkapan terhadap kekaguman diri pribadi Muhammad SAW telah melahirkan generasi- generasi penyair besar dalam kesusatraan Arab, Persia, Urdu, Turki, bahkan juga Spanyol dan Jerman.²⁹

Bangsa Arab yang sangat bangga dengan kesusastraannya, mendapat pesona baru dalam figure Muhammad Saw, mereka mengekspresikan segala potensi sastra & daya estetikanya untuk memuji Nabi Arab ini. Penghormatan & kekaguman para penyair ini memperkaya obyeknya dan temanya kearah orang-orang dekat Nabi: anak keturunanya, istri-istrinya, sahabat-sahabat, dan pengikut-pengikutnya. Mengenai diri Nabi sendiri pujian-pujian tersebut bukan hanya atas sifat-sifat mulia atau mukjizatnya, melainkan juga atas rekam jejak sejarahnya. Sejak nama-namnya kelahiran, pengasuhan, remaja, dewasa, pernikahan, rumah tangga, peperangan, kenabian, sampai wafatnya. Akan tetapi juga pada ketampanan lahiriah beliau.³⁰

Secara historis puisi-puisi naktiyah telah dirintis oleh penyair-penyair Arab yang hidup pada Zaman Nabi. Diantaranya yang terkenal sebagai penyair nabi yaitu Kaib bin Zubair dan Hasan bin Tsabit. Sejarawan Muslim Ibnu Sayyid al-Nashi (w.732) telah menulis suatu karya khusus mengenai masalah ini dalam kitab-kitab “Minah al Madh” (Karunia Pujian), dimana dia mengantologikan syair-syair pujian yang ditulis oleh hamper 200 orang sahabat Nabi SAW. Syair-syair tersebut memang dimaksudkan untuk mengagungkan pribadi Muhammad SAW dengan sifat-sifat beliau yang

²⁹ Willy Lontoh, *Syarofal Anam: Fungsionalisme Struktural Pada Sanggar Annajjam Kota Palembang*, , h. 89

³⁰ Salim Bela Pilli, *Laporan Penelitian: Syarafal Anam Dalam Perspektif Budaya dan Agama*, h. 66

mulia. Diantara syair-syair tersebut terdapat bait-bait yang dibacakan dihadapan beliau.

Syair-syair pujian dan penghormatan kepada Nabi sebagai Asrafal Anam (Manusia Paling Agung/ Mulia) terus ditulis sepanjang abad-abad berikutnya, baik dalam bahasa Arab maupun bahasa Persi, Urdu sampai mencapai puncak kematangannya pada abad ke 12 dan ke 13 bersamaan dengan memuncaknya perkembangan sastra sufi.³¹

Dalam kaitannya sebagai warisan seni islam,dari sekian banyak karya sastra Naktiyah (ode) secara fenomenal oamg mengenai dua Kasidah Monumental.yaitu “Kasidah Barzanji“ dan “Kasidah al burdah” Kasidah al Burdah,merupakan madah-madah yang dikarang oleh Syarafadin Muhamad al Bushiri. Terdiri dari 162 bait,dengan perincian: 10 bait tentang cinta kasih,16 bait tentang hawa nafsu, 30 bait tentang pujian Nabi SAW, 19 bait tentang kelahiran Nabi, 10 bait tentang doa, 10 bait tentang pujian terhadap AlQuran, 3 bait tentang peristiwa Israk Mikraj,2 bait tentang jihad, 14 bait tentang istighfar,dan selebihnya munajat-munajat.³²

Semula imam al Bushiri menamai kasidahnya”al-Kawakaib al- Duriah fi madh khayr al Baririyah”. (bintang cemerlang dalam memuji makhluk terbaik). Sedangkan Burdah (1) adalah baju kebesaran Nabi Muhamad SAW yang kemudian pada masa umayyah menjadi atribut khilafah atau simbul resmi kekuasaan kalifah.(2) nama kasidah yang digubah oleh penyair Muhadramim

³¹ Oktarina Haryani, *Kesenian Sarafal Anam Dan Nilai-Nilai Yang Terkandung Di Dalamnya Pada Masyarakat Lembak Dalam Adat Istiadat*, (Studi Kasus di Kelurahan Dusun Besar Kecamatan Singaran Pati Kota Bengkulu), h. 9

³² Willy Lontoh, *Syarofal Anam: Fungsionalisme Struktural Pada Sanggar Annajjam Kota Palembang*, , h. 90

Kaab bin Zahair bin Abi Salma untuk dipersembahkan kepada SAW. Kasidah Imam Busiri pada gilirannya dikenal sebagai “Kasidah Burdah” setelah suatu peristiwa penting yang dialaminya, yaitu suatu ketika Imam Bushiri sakit parah yang membuat dirinya tidak bisa berbuat banyak selain melantukan bait-bait puisinya kepada sang Nabi SAW. Imam Bushiri baru sembuh setelah bermimpi di selimuti rasul-rasul dengan gurdah belua, sejak saat itu Al Kawakib Aduriyah lebih dikenal sebagai Kasidah Burdah.³³

Adapun Kasidah Barzanji adalah nama populer untuk kitab, *Iqdul Jawahir*” (kalung permata) karya Syekh Jakfar al Barzanji bin Husein bin Abdul Karim. Kata “Barzanji” sendiri berasal dari “Barzinj” nama sebuah kota di Kurdistan. Albarzanji berarti orang barzinj. Kitab “*Iqdul Jawahir*” (Al barzanji) berisi kasidah tentang (1) silsilah Nabi SAW. (2) masa kanak-kanak. (3) masa Remaja (dari 12 tahun sampai 25 tahun) (4) masa setelah pernikahan (25 Tahun). (5) sejak dari masa kenabian sampai akhir hayat Muhammad SAW. Sejak usia 40-63 tahun. Masing-masing periode tersebut diceritakan dengan penuh keagungan, penghormatan, bahkan menurut sebagian pendapat berlebih-lebihan sehingga cenderung menjurus kepada kultus individu.³⁴

Kitab Albarzanji dalam bahasa aslinya (Arab) dibanyak wilayah-wilayah muslim dibaca dalam banyak kesempatan dan banyak variasi gaya pembaca

³³ Salim Bela Pilli, *Laporan Penelitian: Syarafal Anam Dalam Perspektif Budaya dan Agama*, h. 67

³⁴ Willy Lontoh, *Syarafal Anam: Fungsionalisme Struktural Pada Sanggar Annajjam Kota Palembang*, h. 90

(lagu).dalam acara yang penuh kehidmat,rindu dan heroik al Barzanji dilagukan dengan variasi-variasi tilawah.³⁵

Di Indonesia sekarang, kitab Barzanji dalam bentuk aslinya yaitu kitab Iqdul Jawahir agak susah untuk ditemukan, akan tetapi kitab Maulid Syarafal Anam yang semula merupakan bagian dari isi Iqdul Jawahir tadi dengan mudah dapat kita temukan dikalangan muslim tradisional. Kitab Syarafal Ana mini dibukukan terpisah dari induknya bersama kitab lainnya dalam berbagai variasi bentuk antara lain, kitab ‘Majmu’atul Maulid’ dan ‘Majmu’atul Maulid wa ‘adi’yah”yang berisi Syarafil Anam, Kasidah Burdah, ad-Diba’, doa hatam Barzanji bersama doa-doa istiharah, tahajud, istigashas dan yang lainnya, begitu juga salawat-salawat seperti Badar, Munjiah, Nariyah dll. Bahkan juga doa Talqin May it dst. Kasidah maulel Syarafal Ana mini pembukuan dan peredaranya berlangsung seperti penulisan dan peredaran surat yasin bersama doa-doa Tahlilan, sehingga bias jadi orang memiliki Yasin Tahlilan beberapa buah tapi tidak memiliki al-Qur’an satupun sebagaimana orang memiliki banyak kitab Syarafal Anam tapi tidak memiliki kitab Iqdul Jawahir.³⁶

D. Syarafal Anam sebagai Tradisi seni Lokal

Seni tradisi local yang hidup dan berkembang di suatu komunitas budaya masyarakat merupakan ekspresi hidup dan kehidupannya, ia

³⁵ Salim Bela Pilli, *Laporan Penelitian: Syarafal Anam Dalam Perspektif Budaya dan Agama*, h. 68

³⁶ Willy Lontoh, *Syarofal Anam: Fungsionalisme Struktural Pada Sanggar Annajjam Kota Palembang*, , h. 91

merupakan media untuk mengungkapkan pandangan hidupnya, serta menjadi sumber inspirasi bagi tegaknya kehidupan spiritual, moral dan social.³⁷

Namun, kedudukan dan fungsi seni tradisi local yang demikian itu dewasa ini semakin mengalami marginalisasi. Kondisi ini disebabkan oleh berbagai factor, baik internal maupun eksternal. Penyebab internal berhubungan dengan kreatifitas inovatif dari pelaku seni dari pelaku seni tradisi untuk mengadopsi perubahan-perubahan yang terjadi dalam masyarakatnya dianggap telah out of date . dengan situasi internal demikian, upaya-upaya pelestarian dan terlebih lagi upaya-upaya pengembangan seni tradisi semakin sulit mendapat ruang apresiasi.³⁸

Penyebab eksternal dapat dikaji dari beberapa sisi. Tiga di antara penyebab eksternal yang terpenting dan berlangsung secara simultan adalah: (1) proses globalisasi yang didominasi budaya barat; (2) hegemoni Negara dengan konsep “budaya nasional” yang menkooptasi “budaya daerah”; (3) hegemoni agama formal (organized religion) yang lebih mengedepankan pendekatan syariah daripada pendekatan spiritual, moral dan sosiologis. Syarafal Anam sebagai tradisi seni local di Bengkulu, profilnya sudah kita ilustrasikan sebelumnya. Nasibnya juga akan tergantung kepada masyarakat pendukungnya sendiri, serta tergantung kepada siapa saja yang masih memiliki “rasa memiliki”nya. Moment otonomisasi daerah memberi peluang kepada kesenian-kesenian tradisional di daerah-daerah tersebut untuk

³⁷ Oktarina Haryani, *Kesenian Sarafal Anam Dan Nilai-Nilai Yang Terkandung Di Dalamnya Pada Masyarakat Lembak Dalam Adat Istiadat*, (Studi Kasus di Kelurahan Dusun Besar Kecamatan Singaran Pati Kota Bengkulu), h. 10

³⁸ Salim Bela Pilli, *Laporan Penelitian: Syarafal Anam Dalam Perspektif Budaya dan Agama*, h. 69

merevitalisasi diri dalam kerangka penguatan identifikasi dan citra eksklusif & eksotik daerah.³⁹

Tulisan ini, mengandung juga perspektif-perspektif kritis terhadap Syarafal Anam, namun tidak bias dilepaskan dari rasa kepedulian untuk mendukung keberadaannya.

Sebagaimana telah dijelaskan di atas, kasidah barzanji pada mulanya merupakan karya sastra tulis. Karya ini kemudian dibacakan pada majlis-majlis keagamaan ditempelkan di dinding-dinding mesjid, madrasah-madrasah untuk kemudian dihafalkan. dari pembacaan-pembacaan ini kemudian muncul variasi-variasi lagu sebagaimana munculnya jenis-jenis tilawah dalam pembacaan alQur'an. Namun untuk pembacaan barzanji ini atau kasidah-kasidah lainnya itu jenis tilawah tersebut jauh lebih banyak dan ditoleransi. Jika dalam tilawah alQuran muncul sekitar 14 jenis tilawah yang mana hanya separuhnya saja (7 tilawah) yang dibolehkan atau Sahih/ valid, maka dalam melantunkan kasidah tuntutan untuk harus muktaabarahnya riwayat tilawah tersebut dapat dikatakan tidak ada sehingga model pembacaan Barzanji terus pula berkembang dengan improvisasi dari dialek-dialek local bahkan kemudian dengan improvisasi gerak kinetic dan bunyian (suara) lainnya, pembacaan kasidah lalu menjadi seni vokal, seni music sekaligus juga seni tari. Ketika pemain-pemain lebih menganggap barzanji ini sebagai seni musik (perkusi) dan begitu pula para penikmat-penikmatnya lebih menghayati diri

³⁹ Salim Bela Pilli, *Laporan Penelitian: Syarafal Anam Dalam Perspektif Budaya dan Agama*, h. 70

sebagai penonton pertunjukan seni perkusi maka urusan apa yang harus diucapkan menjadi tidak penting lagi tampaknya.

Dari sinilah muncul ironi suatu kasidah yang berisi tuntunan-tuntunan dari Nabi tinggal menjadi sekedar tontonan belaka. Apabila unsur tuntunannya diabaikan dari kasidah-kasidah, maka unsur keagamaannya (Penghormatan kepada nabi SAW) akan hilang secara perlahan. Jika seni Barzanji ini mengabaikan unsur-unsur tuntunannya, maka sebagai semata karya seni dia akan ditinggalkan bersaing dengan seni-seni kontemporer lainnya.⁴⁰

Kalau kita lihat dinamika kelompok Barzanji atau Syarafal Anam di Bengkulu maka tentu kita akan paham mengapa jenis kesenian tradisional ini semakin sulit untuk berkembang. Ada banyak juga faktor penyebabnya. Disamping oleh sebab-sebab eksternal berupa globalisasi Budaya-seni hiburan modern juga oleh faktor intern berupa kemenduaan para pengampu tradisi ini. Seni tradisi Syarafal Anam di Bengkulu ini konon dikembangkan oleh kelompok Tarekat Syattariyah. Namun tentu bukan karena berasal dari “kaum tua” maka para pendukungnya sekarangpun para orang-orang tua pula. Sudah saatnya pula untuk diturunkan ke generasi berikutnya. Bagaimana caranya tentu mesti pula ditemukan, selagi keadaannya sekarang mendapat angin segar dari kelompok-kelompok etnik yang harus menegaskan identitas lokalnya.

⁴⁰ Willy Lontoh, *Syarafal Anam: Fungsionalisme Struktural Pada Sanggar Annajjam Kota Palembang*, h. 92

BAB III

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Wilayah Penelitian

1. Sejarah Kabupaten Kepahiang

Setelah Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia tanggal 18 Agustus 1945 sampai dengan tahun 1948, Kepahiang tetap menjadi ibukota Kabupaten Rejang Lebong dan menjadi ibukota perjuangan karena mulai dari pemerintahan sipil dan seluruh kekuatan perjuangan terdiri dari Laskar Rakyat, Badan Perlawanan Rakyat (BTRI dan TKR sebagai cikal bakal TNI juga berpusat di Kepahiang).⁴¹

Pada tahun 1948 terjadi aksi Militer Belanda ke-2, maka untuk mengantisipasi gerakan penyerbuan tentara Belanda ke pusat pemerintah dan pusat perlawanan ini, seluruh fasilitas yang ada terdiri dari ; Kantor Bupati, Gedung Daerah, Kantor Polisi, Kantor Pos dan Telepon, penjara serta jembatan yang akan menghubungkan Kota Kepahiang dengan tempat lainnya semua dibumihanguskan.

Tahun 1949 Pemerintah Kabupaten Rejang Lebong berada dalam pengasingan di hutan dan waktu penyerahan kedaulatan dari Pemerintah Belanda ke Republik Indonesia yang dikenal dengan istilah kembali ke Kota, maka Pemerintah Kabupaten Rejang Lebong tidak dapat kembali ke Kota Kepahiang karena seluruh fasilitas telah dibumihanguskan maka

⁴¹ Sumber: Dokumentasi Kabupaten Kapahiyang, tahun 2018

seluruh staf Pemerintah menumpang di Kota Curup yang masih ada bangunan Pesanggrahan di tempat Gedung Olahraga Curup sekarang

Tahun 1956, Curup ditetapkan sebagai ibukota Kabupaten Rejang Lebong berdasarkan Undang-Undang dan sejak itu pula Kepahiang menjadi ibukota Kecamatan sehingga hilanglah Mahkota Kabupaten dari Kota Kepahiang.

Para tokoh masyarakat Kepahiang pernah memperjuangkan Kepahiang menjadi ibukota Propinsi dan Kota Administratif (Kotif) tapi tidak berhasil. Dengan dikeluarkannya Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999, maka terbukalah peluang bagi Kepahiang untuk menjadi Kabupaten kembali. Sejak Januari 2000 oleh para tokoh dan segenap komponen masyarakat Kepahiang baik yang berada di Kepahiang maupun yang berada diluar daerah, baik yang berada di Curup, Bengkulu, Jakarta, Bandung dan kota-kota lainnya bersepakat untuk mengembalikan mahkota Kepahiang sebagai Kabupaten kembali.

Sebagai realisasi dari kesepakatan bersama para tokoh masyarakat Kepahiang, maka dibentuk Badan Perjuangan dengan nama Panitia Persiapan Kabupaten Kepahiang (PPKK). Sebagai tindaklanjut dari Badan Perjuangan tersebut maka secara resmi Panitia Persiapan Kabupaten Kepahiang (PPKK) telah menyampaikan proposal pemekaran Kabupaten Kepahiang kepada ; Bupati Kepala Daerah Rejang Lebong, DPRD Kabupaten Rejang Lebong, Gubernur Bengkulu, DPRD Propinsi Bengkulu dan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia di Jakarta.

Merebut kembali Mahkota Kepahiang ini memang tidak semudah membalikkan telapak tangan demikian kata pepatah, walaupun untuk Propinsi Bengkulu, Kepahiang merupakan daerah yang pertama memperjuangkan pemekaran tetapi terakhir mendapat pengesahan karena Kabupaten Induk (Rejang Lebong) tidak mau melepas Kepahiang ini karena Kepahiang merupakan daerah yang paling potensial di Rejang Lebong.

Kepala Daerah Pertama untuk Kabupaten Kepahiang ditetapkan berdasarkan Keputusan Mendagri Nomor : 131.28-8 Tahun 2004 tanggal 6 Januari 2004 tentang Pengangkatan Penjabat Bupati Kepahiang Propinsi Bengkulu, dan telah dilantik oleh Gubernur Bengkulu atas nama Menteri Dalam Negeri pada tanggal 14 Januari 2004, Ir. Hidayattullah Sjahid, MM.⁴²

Sampai dengan saat ini Kabupaten Kepahiang telah dipimpin oleh 3 orang Kepala Daerah, yaitu :

- 1) Ir. Hidayatullah Sjahid, MM, periode 14 Januari 2004 s/d 29 April 2005, sebagai Penjabat Bupati Kepahiang (Caretaker).
- 2) Drs. Husni Hasanuddin, periode 30 April 2005 s/d 6 Agustus 2005, sebagai Penjabat Bupati Kepahiang (Caretaker).
- 3) Drs. H. Bando Amin C, Kader. MM, periode 6 Agustus 2005 s/d 6 Agustus 2010, sebagai Bupati Kepahiang Defenitif berdasarkan Hasil Pemilihan Kepala Daerah Kabupaten Kepahiang Tahun 2005.

⁴² Sumber: Dokumentasi Kabupaten Kapahiyang, tahun 2018

Kota Kepahiang sejak zaman penjajahan Belanda dikenal sebagai ibukota Kabupaten Rejang Lebong yang pada waktu itu disebut afdeling Rejang Lebong dengan ibu kotanya Kepahiang. Pada zaman pendudukan Jepang selama tiga setengah tahun, Kepahiang tetap merupakan pusat pemerintah Kabupaten Rejang Lebong.

Akhirnya dengan kesungguhan dan keikhlasan para pejuang Kabupaten Kepahiang, maka Mahkota Kepahiang yang hilang dapat direbut kembali bagai pinang pulang ketampuknya pada tanggal 7 Januari 2004 yang diresmikan oleh Menteri Dalam Negeri di Jakarta berdasarkan Undang-Undang Nomor 39 Tahun 2003 tentang Pembentukan Kabupaten Lebong dan Kabupaten Kepahiang di Propinsi Bengkulu.⁴³

Kabupaten Kepahiang sebagai kabupaten pemekaran, saat ini telah memiliki 8 (delapan) Kecamatan yang terdiri dari 95 Desa dan 9 Kelurahan. Sebagian besar desa dan kelurahan tersebut terletak di sepanjang jalan Negara dan jalan Provinsi yang melintasi Kabupaten Kepahiang.

Nama - nama Kecamatan di Kabupaten Kepahiang (berdasarkan kode wilayah dari Departemen Dalam Negeri):

- 1) Bermani Ilir
- 2) Ujan Mas
- 3) Tebat Karai
- 4) Kepahiang

⁴³ Sumber: Dokumentasi Kabupaten Kapahiyang, tahun 2018

- 5) Merigi
- 6) Kabawetan
- 7) Seberang Musi
- 8) Muara Kemumu

2. Deskripsi Desa Kelopak Kecamatan Kepahiang

Desa Kelopak adalah sebuah desa yang terdapat di Kecamatan Kepahiang, Kepahiang, provinsi Bengkulu.⁴⁴

a) Luas dan letak Wilayah

- 1) Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Curup, Kecamatan Sidang Kelingi dan Kecamatan Padang Ulak Tanding Kabupaten Rejang Lebong
- 2) Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Ulu Musi Kabupaten Lahat Provinsi Sumatera Selatan
- 3) Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Taba Penanjung Kabupaten Bengkulu Tengah.
- 4) Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Pagar Jati Kabupaten Bengkulu Utara dan Kec. Bermanni Ulu Kabupaten Rejang Lebong.⁴⁵

b) Kondisi Geografis, Iklim dan Cuaca

Di daerah desa Kelopak terletak pada posisi 101° 55' 19'' sampai dengan 103° 01' 29'' Bujur Timur dan 02° 43' 07'' sampai dengan 03° 46' 48'' Lintang Selatan. Sebagaimana daerah-daerah lain di

⁴⁴ Sumber: Dokumentasi Desa Kelopak, tahun 2018

⁴⁵ Sumber: Dokumentasi Desa Kelopak, tahun 2018

Indonesia, di daerah ini beriklim tropis dengan curah hujan rata-rata 233,5 mm/bulan dengan jumlah bulan kering selama 3 bulan, bulan basah 9 bulan, kelembaban nisbi rata-rata 85,21 persen dan suhu harian rata-rata 23,87°C, dengan suhu maksimal 29,87°C dan suhu minimum 19,65°C

c) Tekstur Tanah

Secara geografis di desa Kelobak Kabupaten Kepahiang terletak pada dataran tinggi pegunungan Bukit Barisan, dengan ketinggian di atas 250 m sampai lebih dari 1.600 meter dari permukaan laut (dpl) yang dapat dirinci sebagai berikut: berbukit seluas 19.030 hektar (28,20 persen), bergelombang sampai berbukit seluas 27.065 hektar (40,70 persen), datar sampai bergelombang seluas 20.405 hektar (31,10 persen).

Berdasarkan tekstur tanah, sebagian besar luas wilayah Kabupaten Kepahiang bertekstur sedang seluas 35.579 hektar atau sebesar 53,54 persen dari total luas Kabupaten Kepahiang, sedangkan yang bertekstur halus seluas 22.621 hektar atau sebesar 34,03 persen dan sisanya seluas 8.262 hektar atau sebesar 12,43 persen bertekstur kasar.

Tabel 3.1
Jenis tanah yang ada di daerah Kepahyang (Desa Kelobak)

Jenis Tanah	Luas (Ha)	Persentase (%)
Renzina	-	-
Alluvial (Al)	1.671	2.51
Regosol (Re)	9.297	4.41
Asosiasi PMK / Latosol	12.250	18.43

Andosol		
Latosol (L)	8.268	13.18
Andosol (An)	10.025	15.08
Komplek PMK/Litosol dan Latosol	9.761	14.46
Komplek Podsolik Coklat & Latosol	21.078	31.71

Dari luas wilayah Kabupaten Kepahiang sebesar 66.500 hektar, terdiri dari kawasan budi daya seluas 48.393,69 hektar dan kawasan hutan seluas 18.106,31 hektar, Kawasan hutan tersebut terdiri dari :

- 1) Cagar Alam (Pagar Gunung) seluas 3,20 hektar,
- 2) Taman Wisata Alam (Bukit Kaba) seluas 8.515 hektar
- 3) Hutan Lindung seluas 9.588,11 hektar yang meliputi :
- 4) Hutan Lindung Bukit Daun, Hutan Lindung Konak, Hutan Lindung Rimbo Donok dan Hutan Lindung Konak.

d) Kependudukan dan Pendidikan desa Kelobak

1) Kependudukan

Penduduk Kabupaten Kepahiang berdasarkan hasil Sensus Penduduk pada tahun 2010 (angka sementara) tercatat 125.011 jiwa, meningkat dari jumlah penduduk tahun sebelumnya, dengan seks rasio 105 artinya dalam 100 orang perempuan terdapat 105 orang laki - laki.⁴⁶

⁴⁶ Sumber: Dokumentasi Desa Kelobak, tahun 2018

Bila dirinci per kecamatan, Kecamatan Kepahiang merupakan daerah yang terpadat dengan kepadatan sebesar 562 penduduk per km². Sedangkan Kecamatan Bermani Ilir adalah daerah yang paling jarang penduduknya dengan tingkat kepadatan 82 penduduk per km².

Berdasarkan catatan Dinas Sosial, Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kabupaten Kepahiang, pada tahun 2009 tercatat sebanyak 3.422 pencari kerja yang mendaftar dengan berbagai tingkat pendidikan dimana pencari kerja laki-laki sebesar 1.579 orang dan perempuan sebesar 1.843 orang, lebih banyak daripada pencari kerja laki-laki. Pencari kerja terbanyak adalah berasal dari tingkatan SLTA Kejuruan/MAN 1.220 orang, sarjana 1.168 orang dan akademi/sarjana muda 997 orang.

2) Pendidikan

Pada tahun 2009, di Kabupaten Kepahiang terdapat 179 sekolah dari TK hingga SLTA/SMK. Dan ada 1.867 guru dengan rincian 97 guru TK; 1.027 guru SD; 435 guru SLTP dan 308 guru SLTA/SMK.

BAB V

HASIL PENELITIAN

A. Hasil Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti memperoleh data dari hasil wawancara dengan beberapa informan yang telah ditentukan sebelumnya. Informan-informan tersebut diyakini bisa mewakili dari keseluruhan pihak yang dimintai keterangan. Untuk lebih jelasnya tentang data informan, dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3.2
Informan Penelitian

No	Nama	Jabatan	Umur
1	Bapak Sainul Aripin	Tokoh Yang dituakan	60
2	Bapak Usup	Anggota syarafal Anam	58
3	Bapak Syafwan	Pembina Syarafal Anam	62
4	Bapak Cik Win	Tokoh desa Kelopak	65
5	Bapak H. Haris	Imam Masjid Desa Kelopak	58
6	Bapak Mansyur	Kepala Desa Kelopak	45
7	Bapak Rosidin	Masyarakat	47

1. Sejarah Sarafal Anam di Desa Kelopak

Kesenian Sarafal Anam yang merupakan salah satu bentuk kesenian yang dilagukan dengan irama melayu atau kasidahan, yang berisikan nilai agama berupa sholawat kepada Nabi atau Rasul. Kesenian ini datang beriringan dengan perkembangan agama Islam di Bengkulu. Islam di Provinsi Bengkulu diperkirakan mulai masuk pada sekitar tahun 1500-an dan saat itu Bengkulu masih berupa pemerintahan dalam bentuk kerajaan-kerajaan kecil. Islam di Bengkulu berkembang pada tahun 1600 – 1700-an.

Islam di Bengkulu masuk melalui beberapa jalur, di antaranya melalui Sumatera Barat, Sumatera Selatan (Palembang), dan interaksi antara kerajaan-kerajaan yang ada di Bengkulu dengan kerajaan Banten Islam di tanah Jawa.⁴⁷ Seni melagukan Alquran yang dikenal dengan nagam atau an-nagam fil Quran mulai berkembang sampai tahun 1920-an dalam bentuknya yang klasik dengan lagu dan irama khas Indonesia, yang ditampilkan dalam upacara keagamaan.

Masuknya kesenian Sarafal Anam ke Bengkulu ini tidak ada tahun yang pasti. Namun diduga kuat masuknya kesenian sarafal anam sejalan dengan masuknya Islam ke Bengkulu. Mengenai masuknya Islam ke Bengkulu ada beberapa teori, yakni sebagai berikut: kesenian sarafal anam ini datang beriringan dengan perkembangan agama Islam di Bengkulu. Islam di Provinsi Bengkulu diperkirakan mulai masuk pada sekitar tahun 1500-an dan saat itu Bengkulu masih berupa pemerintahan dalam bentuk kerajaan-kerajaan kecil. Islam di Bengkulu berkembang pada tahun 1600 – 1700-an. Islam di Bengkulu masuk melalui beberapa jalur, di antaranya melalui Sumatera Barat, Sumatera Selatan (Palembang), dan interaksi antara kerajaan-kerajaan yang ada di Bengkulu dengan kerajaan Banten Islam di tanah Jawa. Seni melagukan Alquran yang dikenal dengan nagam atau an-nagam fil Quran mulai berkembang sampai tahun 1920-an dalam bentuknya yang klasik dengan lagu dan irama khas Indonesia, yang

⁴⁷ Muhammad Tarobin, *Seni “Sarafal Anam” di Bengkulu: Makna, Fungsi dan Pelestarian*, (Seni “Sarafal Anam” di Bengkulu: Makna, Fungsi dan Pelestarian, Jurnal Bimas Islam Vol.8. No.II 2015), h. 276

ditampilkan dalam upacara keagamaan. Bentuk-bentuk nyanyian tradisional selain seni tilawah Alquran yang populer di Indonesia terutama adalah Marhaban, Barzanji, Hadrah, Ratib Syaman, Rapa'i, Zikir Barat, Selawatan atau Lawut, Barodah, dan Rodat yang bersifat religius atau semi religius karena menyimbolkan do'a, zikir, puji-pujian kepada Allah atau salawat kepada Nabi Muhammad saw. Yang datang kemudian dan lebih kental nuansa musiknya adalah gambus atau kasidahan. Namun banyak pula musik-musik tradisional yang berkembang dengan pelbagai modifikasi seperti Zikir Sarafal Anam dari Bengkulu, dapat dilihat melalui table berikut :

Tabel 3.3
Periodesasi Seni Sarafal Anam Masuk ke Bengkulu⁴⁸

No	Uraian	Tahun
1	Sarafal anam masuk ke Bengkulu	1417 M
2	Melalui Ratu Agung dari Banten	1546 – 1570
3	Melalui Perkawinan Sultan Muzzafar Syah	1620 – 1660
4	Persahabatan antar Kerajaan Selebar dengan Kerajaan Banten	1638 – 1710
5	Hubungan antar kerajaan Palembang Darussalam dengan Raja Depati Tiang Empat Lebong	

Mengenai periodesasi sejarah sarafal anam ditambahkan pula oleh bapak Sainul Aripin, sebagai berikut :

“Masa periodesasi datangnya syarafal anam ke desa Kelopak pada masa masuknya Islam ke Bengkulu sebelum dan kesenian ini datang dari Sumatera Selatan Palembang yang berawal dari Rejang Lebong Rejang

⁴⁸ Muhammad Tarobin, *Seni “Sarafal Anam” di Bengkulu: Makna, Fungsi dan Pelestarian*, (Seni “Sarafal Anam” di Bengkulu: Makna, Fungsi dan Pelestarian, Jurnal Bimas Islam Vol.8. No.II 2015), h. 277

Raja 4, dulu terjadi pernikahan antara Ratu Gading Cempaka dan pendatang dari Cina, setelah beberapa tahun putri Gading Cempaka berpisah dengan pemuda Cina dan diberbagai masalah dan membuat kesepakatan agar masyarakat suku Lembak gunung (Kepahyang ke atasnya dingin), setelah kemerdekaan Syrafal Anam mulai banyak mengikuti perlombaan-perlombaan dan sudah lebih digunakan oleh pemerintah untuk kampanye misalnya dan pernah mendapatkan juara I berbagai perlombaan antara desa, kecamatan, kabupaten sampai di undang ke Jakarta ke Taman Mini Indonesia, dan masa sebelum kemerdekaan Syrafal Anam hanya di kenal dari masyarakat ke masyarakatnya sangat antusias, misalnya bermalam demi syarafal anam”.⁴⁹

Bentuk-bentuk nyanyian tradisional selain seni tilawah Alquran yang populer di Indonesia terutama adalah Marhaban, Barzanji, Hadrah, Ratib Syaman, Rapa’i, Zikir Barat, Selawatan atau Lawut, Barodah, dan Rodat yang bersifat religius atau semi religius karena menyimbolkan do’a, zikir, puji-pujian kepada Allah atau salawat kepada Nabi Muhammad saw. Yang datang kemudian dan lebih kental nuansa musiknya adalah gambus atau kasidahan. Namun banyak pula musik-musik tradisional yang berkembang dengan pelbagai modifikasi seperti Zikir Sarafal Anam dari Bengkulu.⁵⁰

⁴⁹ Wawancara dengan Bapak Sainul Aripin, (Tetua desa) Desa Kelobak Kecamatan Kepahiang Kabupaten Kepahiang, pada 05 Agustus 2018 pukul 14.00 Wib

⁵⁰ Oktarina Haryani, *Kesenian Sarafal Anam Dan Nilai-Nilai Yang Terkandung Di Dalamnya Pada Masyarakat Lembak Dalam Adat Istiadat*, (Studi Kasus di Kelurahan Dusun Besar Kecamatan Singaran Pati Kota Bengkulu), Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Bengkulu, tahun 2013), h. 8

Kesenian Sarafal Anam merupakan salah satu kesenian yang wajib digunakan dalam adat Istiadat di wilayah Desa Kelopak oleh masyarakat Rejang . Kesenian yang khusus diiringi rebana ini berbentuk bulat, rebana ini sendiri terbuat dari pohon kelapa yang bagus, atau bisa diganti dengan batang mahoni atau bawang. Masyarakat Rejang menyebutnya dengan sebutan Balu. Kulit rebana sendiri berasal dari kulit kambing, disini kulit kambing yang digunakan memiliki syarat khusus yaitu wajib kulit kambing betina, kerana kulit kambing betina memiliki tujuan sendiri, apabila menggunakan kulit kambing betina akan mengeluarkan suara yang nyaring, hal ini dikarenakan kulit kambing betina lebih tipis dari pada kulit kambing jantan. Pengikat pada rebana disebut sekelan. Sekelan terdiri dari rotan atau tali atau akar pohon, dimana yang kecil sebagai pengikat di atas rebana akan dibungkus kulit kambing juga. Ini dilakukan agar terlihat rapi, sedangkan sekelan yang berfungsi sebagai pengikat bawah tidak perlu dibungkus dengan kulit kambing..

Bapak Usup Selaku anggota rebana Sarafal Anam mengungkapkan sebagai berikut :

“Rebana dibuat dari bahan-bahan pilihan, tentunya akan menghasilkan suara-suara yang merdu. Suara nyaring dari pukulan bermain rebana sambil diiringi syair-syair Arab dibawakan oleh para pemain, tentunya enak didengar. Para pemain Sarafal Anam harus memiliki keterampilan ganda, sebab para pemain harus memukul rebana dan mendengarkan syair. Nilai keindahan yang dilihat dari pengikatnya yang berbentuk anyaman yang terbuat dari rotan, di

samping pembuatan bahan bakunya rebana merupakan pilihan, terlihat dari pemilihan kulit kambing betina”.⁵¹

Sarafal Anam adalah kesenian tradisional yang dimiliki suku Rejang secara turun temurun. Awal mula adanya kesenian Sarafal Anam pada masyarakat Rejang ini beriringan dengan masuknya Islam di Bengkulu. Kesenian ini dibawa oleh masyarakat Rejang yang dikenal dengan sebutan Datuk Syech Serunting. Kesenian Sarafal Anam mulai dikembangkan dan diterima oleh H.Wajid Bin Raud. Beliau adalah tertua atau tokoh masyarakat yang dihormati dan dipercaya. Sebagaimana dijelaskan oleh bapak Syafwan sebagai berikut :

“Kesenian Sarafal Anam kebudayaan yang bernuansa Islam dan pertama kali diperkenalkan oleh penyebar Islam bernama Syech Serunting biasa dipanggil masyarakat Rejang. Sekitar abad ke-17. Kesenian Sarafal Anam masuk beriringan dengan masuknya Islam ke Bengkulu. Kesenian Sarafal Anam yang tidak lepas dari agama Islam, hal ini dapat dilihat dari syair-syair dan radat yang dilafazkan oleh pemain. Syair-syair ini sering dilafazkan oleh para pemain dengan bahasa Arab. Kesenian Sarafal Anam menurut keyakinan masyarakat suku Rejang sudah ada sejak para wali, oleh karena itu kesenian ini sangat kental dengan nuansa Islam. Kesenian Sarafal Anam ini memiliki syair tersendiri yang bemilai agama dan berupa pujian atas Nabi atau Rasul yang berirama melayu dengan iringan rebana.”⁵²

Pendapat yang serupa ditambahkan pula oleh bapak Cik Win selaku tokoh desa, sebagai berikut :

“Kesenian Sarafal Anam merupakan kesenian bernuansa Islam, kesenian ini ada sejak Nabi Muhammad. Dapat di jingok jek perjalanan Nabi jek Mekkah ke Madina. Nabi di iringi Sarafal Anam. Kesenian Sarafal Anam adalah puji- pujian atas Nabi, jak

⁵¹ Wawancara dengan Bapak Usup (Anggota Syarafal Anam) Desa Kelopak Kecamatan Kepahiang Kabupaten Kepahiang, pada 05 Agustus 2018 pukul 14.00 Wib

⁵² Wawancara dengan Bapak Syafwan (Pembina Syarafal Anam) Desa Kelopak Kecamatan Kepahiang Kabupaten Kepahiang, pada 05 Agustus 2018 pukul 14.00 Wib

sejarah Nabi, silsilah Nabi, kelahiran Nabi, segala di lafalkan dengan base Arab dan diringin ngan rebana".⁵³

Ditambahkan pula sebagai berikut :

“Kesenian Sarafal Anam merupakan kesenian bernuansa Islam, kesenian ini sudah ada sejak Nabi Muhammad. Dapat dilihat dari perjalanan Nabi dari Mekkah ke Madinah. Nabi diiringi dengan Sarafal Anam. Kesenian Sarafal Anam adalah puji-pujian atas Nabi, dari sejarah Nabi, silsilah Nabi, kelahiran Nabi, semua di lafalkan dengan bahasa Arab dan diiringi dengan rebana,”.⁵⁴

Masyarakat Rejang ini secara garis besar memeluk agama Islam, mereka menerima dan menjadikan Sarafal Anam ini sebagai kesenian tradisional yang harus dilestarikan. Kesenian Sarafal Anam bukan hanya hiburan semata, melainkan sebagai kesenian yang wajib digunakan dalam prosesi adat istiadat di masyarakat Rejang, bisa dalam perkawinan dan pembuangan rambut cemar serta aqiqah.

Lebih lanjut bapak H. Haris menuturkan bahwa :

“Sarafal Anam asalnya dari sejarah kelahiran nabi, jadi Sarafal Anam tentu berkaitan dengan agama. Kalo orang Rejang mengatakan adat alim. Ikaklah antusias orang dulu ingin belajar berzikir”.n “Sarafal Anam awalnya dari sejarah kelahiran nabi tentu berkaitan, jadi Sarafal Anam tentu berkaitan dengan agama. Kalau orang Rejang mengatakan adat alim. Itulah antusias orang dulu ingin belajar berzikir”.⁵⁵

Pada masyarakat Rejang kesenian Sarafal Anam mengalami perubahan kata dan reduksi kata. Hal ini dilihat dari kata Sarafal Anam berdasarkat kitab Ulud berbahasa Arab Syarofal Anam. Tetapi sekarang masyarakat Rejang menyebutnya dengn Sarafal Anam, ini dikarenakan pengaruh bahasa daerah masyarakat Rejang dalam kehidupan bahasa sehari-hari.

Bapak Mansyur selaku kades Kelobak, mengungkapkan bahwa :

”Mengadopsi kata Syarofal Anam menjadi Sarafal Anam merupakan kata serapan yang disesuaikan dengan bahasa suku

⁵³ Wawancara dengan Bapak Cik Win (Tokoh Desa Kelobak) Desa Kelobak Kecamatan Kepahiang Kabupaten Kepahiang, pada 05 Agustus 2018 pukul 14.30 Wib

⁵⁴ Wawancara dengan Bapak H. Haris (Imam Masjid Desa Kelobak) Desa Kelobak Kecamatan Kepahiang Kabupaten Kepahiang, pada 05 Agustus 2018 pukul 14.30 Wib

⁵⁵ Wawancara dengan Bapak H. Haris (Imam Masjid Desa Kelobak) Desa Kelobak Kecamatan Kepahiang Kabupaten Kepahiang, pada 05 Agustus 2018 pukul 14.30 Wib

Rejang . Tidak ada panduan yang baku mengenai cara pengadopsian kata tersebut, karena serapan sesuai dengan serapan asing (Arab) yang sesuai".⁵⁶

Dalam pementasannya Sarafal Anam dimainkan dengan iringan rebana oleh para pemain yang melantunkan syair dan radat. Syair kesenian Sarafal Anam yang biasanya disebut bisyarih dan tanakal, Syair ini biasanya dimainkan dalam upacara perkawinan, sedangkan ada yang disebut dengan syair marhaban biasanya dalam upacara pembuangan rambut cemar serta aqiqah. Syair-syair ini berasal dari kitab ulud yaitu pedoman bagi para pemain. Syair bisyarih, syair tanakal, dan syair marhaban tersebut dipakai masyarakat khusus di Desa Kelopak, karena syair tersebut teratur dan mudah dimainkan oleh para pemain.

“Kesenian Sarafal Anam memiliki kitab Ulud, kalau masyarakat Rejang menyebutnya, syair yang didendangkan tersebut terdiri dari enam macam yaitu; bisyarih, tanakal, ulidal, ba’dad, alhamdul dan syalal. Tetapi dari keenam tersebut yang sering digunakan hanya dua dan didendangkan pada prosesi perkawinan yaitu bisyarih dan tanakal, sedangkan untuk pembuangan rambut cemar ialah syair marhaban”.⁵⁷

2. Proses Masuk dan Perkembangannya

Kesenian Sarafal Anam yang khusus dimainkan ditempat khusus, sebelum dimainkan terlebih dahulu dibuka oleh ketua kerja untuk menyampaikan sambutan. Ini dilakukan oleh shaf majelis⁵⁸, yang merupakan shaf yang ditempati oleh para pemain kesenian Sarafal Anam, sehingga acara dimulai dan berakhir dilakukan di shaf majelis. Setelahnya baru kesenian Sarafal Anam dipimpin oleh ketua adat atau ketua kelompok kesenian tersebut. Dimulainya Sarafal Anam maka pertanda. dimulai juga acara upacara pesta perkawinan. Kesenian sarafal Anam dimainkan

⁵⁶ Wawancara dengan Bapak Mansyur (Kepala Desa Kelopak) Desa Kelopak Kecamatan Kepahiang Kabupaten Kepahiang, pada 06 Agustus 2018 pukul 16.00 Wib

⁵⁷ Wawancara dengan Bapak Syafwan (Pembina Syarafal Anam) Desa Kelopak Kecamatan Kepahiang Kabupaten Kepahiang, pada 06 Agustus 2018 pukul 16.00 Wib

⁵⁸ Adalah sebutan bagi para pemain syarafal anam

dengan rebana yang sama oleh pemain dengan ritme pelan dan cepat. Adapun ritme cepat ketika pemain menjawab atau biasanya disebut radat.

Sebagaimana dijelaskan sebagai berikut :

"Kesenian Sarafal Anam biasanya dimulai dengan melantunkan syair bisyarih dengan ritme pukulan pelan khusus dan merdu. Pemimpin melantunkan syair bisyarih yang diiringi pukulan rebana oleh pemain pada ujung atau akhir maka pukulan rebana cepat, dimana syair radat pun dilantunkan dengan semangat oleh para pemain. Selesai melantunkan syair bisyarih para pemain istirahat sejenak dengan dihidangkan minuman serta kue oleh pihak rumah".⁵⁹

Selanjutnya para pemain akan melanjutkan permainan kesenian Sarafal Anam dengan melantunkan syair tanakal dan radatnya. Akan tetapi apabila dirumah pengantin wanita akan melaksanakan tamat kaji setelah tamat kaji baru syair tanakal dilantunkan. Permainan syair tanakal dimainkan dengan pelan diawal dan cepat atau kencang ketika radat diujung. Usai syair tanakal selesai, selanjutnya kesenian Sarafal Anam dimainkan sambil berdiri sebagai penutup.

Adapun perkembangan sarafal anam di desa Kelopak dapat dilihat melalui tabel berikut :

Tabel 4.2

Perkembangan Sarafal Anam di desa Kelopak

No	Uraian	Keterangan
1	Di bawah tahun 2010	Sarafal anam di gunakan hanya untuk acara pernikahan, aqiqah, dan syukuran
2	Tahun 2013	Sarafal Anam desa Kelopak mengikuti perlombaan antar kecamatan se kabupaten Kepahiang, dan memperoleh juara II
3	Tahun 2015	Diundang oleh Dinas Wisata ke Jakarta di TMII

Kemudian pada waktu ini ada yang melaksanakan pembuangan rambut cemar serta aqiqah dengan melantunkan syair marhaban, syair ini

⁵⁹ Wawancara dengan Bapak Cik Win (Tokoh Desa) Desa Kelopak Kecamatan Kepahiang Kabupaten Kepahiang, pada 07 Agustus 2018 pukul 16.00 Wib

dinyanyikan ketika dilaksanakan prosesi nenjor. Setelah selesai semua baru ditutup dengan doa. Para pemain melantunkan dengan khusuk dan hikmat, walaupun mereka hanya mengetahui bahwa arti atau makna dari syair-syair yang dilantunkan, mereka hanya mengetahui bahwa itu merupakan puji-pujian, begitu juga masyarakat atau penontonnya menikmati dengan hikmat kesenian Sarafal Anam.

“Ketika terjadi dua prosesi yaitu perkawinan dan pembuangan rambut cemar atau aqiqah dalam pementasannya Sarafal Anam dapat dilaksanakan bersamaan, namun dibedakan dalam doanya, karena prosesi ini berbeda, cuma Sarafal Anamnya bisa sama”.⁶⁰

Perkembangan dalam tradisi budaya Sarafal Anam pada masyarakat Rejang di Desa Kelopak itu terlihat dari cara para pemain membawakan syairnya yang banyak dikreasikan, sehingga para penonton tidak jenuh dengan penampilan mereka, dan juga terlihat dari prestasi kelompok Sarafal Anam di Desa Kelopak dalam mengikuti perlombaan itu mendapat juara, serta perkembangan. itu terlihat dari kostum mereka yang seragam, serta adanya peran pemerinta dalam melestarikan budaya Sarafal Anam khususnya di desa Kelopak itu sangat didukung oleh Lurah dan juga adanya respon dari luar tentang budaya ini dan tak jarang mereka para pemain Sarafal Anam diundang untuk tampil di kegiatan besar seperti pada kegiatan pemerintah daerah.

Pada masyarakat Rejang kesenian Sarafal Anam mengalami perubahan kata dan reduksi kata. Hal ini dilihat dari kata Sarafal Anam berdasarkan kitab ulud berbahasa Arab Syarofal Anam. Tetapi sekarang masyarakat Rejang menyebutnya dengan Sarafal Anam, ini dikarenakan pengaruh bahasa daerah Masyarakat Rejang dalam kehidupan bahasa sehari-hari. Abddullah, selaku ketua adat Rejang di Desa Kelopak mengungkapkan,

”Mengadopsi kata Syarofal Anam menjadi Sarafal Anam merupakan kata serapan yang disesuaikan dengan bahasa suku Rejang . Tidak ada panduan yang baku mengenai cara pengadopsian

⁶⁰ Wawancara dengan Bapak Syafwan (Pembina Syarafal Anam) Desa Kelopak Kecamatan Kepahiang Kabupaten Kepahiang, pada 07 Agustus 2018 pukul 16.00 Wib

kata tersebut, karena serapan sesuai dengan serapan asing (Arab) yang sesuai.”⁶¹

Sarafal Anam pada masyarakat Rejang di Desa Kelobak itu mengalami perkembangan dalam pementasannya Sarafal Anam dimainkan dengan iringan rebana oleh para pemain yang berisikan syair dan radat. Syair kesenian Sarafal Anam yang biasanya disebut bisyarih dan tanakal, syair ini biasanya dimainkan dalam upacara perkawinan, sedangkan ada yang disebut dengan syair marhaban biasanya dalam upacara pembuangan rambut cemar serta aqiqah. Syair-syair ini berasal dari kitab ulud yaitu pedoman bagi para pemain. Syair bisyarih, tanakal dan marhaban tersebut dipakai masyarakat khusus di Desa Kelobak, karena syair tersebut teratur dan mudah dimainkan oleh para pemain. Kesenian Sarafal Anam dimainkan dengan rebana yang sama oleh pemain yang ritme pelan dan cepat. Adapun ritme cepat ketika pemain menjawab atau biasanya disebut radat.

Bapak H. Haris menuturkan :

“Pukulan yang sering dilakukan para pemain Sarafal Anam seragam atau sama pukulan pun ada yang cepat dan pelan. Ketika menjawab atau melepaskan radat. Maka pukulan pun cepat”.⁶²

Kesenian Sarafal Anam biasanya dimulai dengan melantunkan syair bisyarih dengan ritme pukulan pelan khusus dan merdu. Pemimpin melantunkan syair bisyarih yang diiringi pukulan rebana oleh pemain pada ujung atau akhir maka pukulan rebana cepat, dimana syair radat pun dilantunkan dengan semangat oleh para pemain. Selesai melantunkan syair bisyarih para pemain istirahat sejenak dengan dihidangkan minum serta kue oleh tuan rumah. Selanjutnya para pemain akan melanjutkan permainan kesenian Sarafal Anam dengan melantunkan syair tanakal dan radatnya. Akan tetapi apabila dirumah pengantin wanita akan

⁶¹ Wawancara dengan Bapak Abdullah (Ketua Adat Rejang) pada 07 Agustus 2018 pukul 16.00 Wib

⁶² Wawancara dengan Bapak H. Haris (Imam Masjid Desa Kelobak) Desa Kelobak Kecamatan Kepahiang Kabupaten Kepahiang, pada 07 Agustus 2018 pukul 14.30 Wib

melaksanakan tamat kaji setelah tamat kaji baru syair tanakal dilantunkan, tamat kaji adalah pembacaan surat-surat pendek Al-Qur'an. Permainan syair tanakal dimainkan dengan pelan diawal dan cepat atau kencang ketika radat di ujung. Usai syair tanakal selesai, selanjutnya kesenian Sarafal Anam dimainkan sambil berdiri sebagai penutup.

Kemudian pada waktu ini ada yang melaksanakan pembuangan rambut cemar serta aqiqah dengan melantunkan syair marhaban, syair ini dilakukan apabila dilakukan prosesi nenjor. Setelah selesai semua baru ditutup dengan doa. Para pemain melantunkan dengan khusuk dan hikmat, walaupun mereka hanya mengetahui bahwa arti atau makna dari syair-syair yang dilantunkan, mereka hanya mengetahui bahwa itu merupakan puji-pujian, begitu juga masyarakat atau penontonnya menikmati dengan hikmat kesenian Sarafal Anam.

“Ketika terjadi dua prosesi yaitu perkawinan dan pembuangan rambut cemar atau aqiqah dalam pementasanya Sarafal Anam dapat dilaksanakan bersamaan, namun dibedakan dalam doanya, karena prosesi ini berbeda, cuma Sarafal Anamnya bisa sama”.⁶³

Syair yang digunakan masyarakat Rejang di Desa Kelobak yang berasal dari kata Arab. Syair-syair yang sering dimainkan oleh para pemain berasal dari kitab ulud, adapun syair yang sering digunakan oleh para pemain yaitu syair bisyarih dan tanakal. Syair bisyarih dan tanakai-berupa syair dalam bahasa arab.

Dari ke dua syair ini menunjukkan bahwa makhluk, termasuk manusia dianjurkan untuk menjadi orang yang baik agar selamat dunia akhirat. Jika dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari dalam kehidupan maka hal tersebut merupakan nilai yang menekankan bagaimaimana sebaiknya individu dalam masyarakat. Sebab syair Sarafal Anam memiliki kesenian nilai yang memberikan berkah dan syair-syair kesenian Sarafal Anam yang merupakan do'a.

3. Hambatan Dalam Pelestarian

⁶³ Wawancara dengan Bapak Cik Win (Tokoh Desa) Desa Kelobak Kecamatan Kepahiang Kabupaten Kepahiang, pada 07 Agustus 2018 pukul 16.00 Wib

Hambatan dalam pelestarian Sarafal Anam, yang pertama, kaum muda kurang minatnya dalam ikut serta melestarikan budaya ini, kedua, orang-orang tua yang mempelajarinya sebagian besar tidak mampu lagi membaca teks Sarafal Anam dari kitab Barzanji yang berbahasa Arab, mereka sebagian besar menghafal teks-teks Sarafal Anam secara lisan dari dengar-dengar atau dari membaca teks yang ditranselitkan kedalam huruf latin. Pembaca yang terakhir ini membuat irama lagu melenceng dari kaedah-kaedah tajwid sebagaimana berlaku dalam pembacaan teks-teks Arab. Hal ini juga membuat tujuan pembaca shalawat kehilangan maknanya.

“Dan sejak adanya perkembangan teknologi, semacam Televisi, *Handphone*, *Twitter*, *Facebook* dan segala macam Media sosial lainnya yang membuat anak-anak muda sulit belajar berzikir serta sibuk dengan urusan masing-masing, padahal orang malaysia meminta guru dari Bengkulu untuk mengajarkan kesenian lama seperti Sarafal Anam ini”.⁶⁴

Sarafal Anam mengalami banyak perubahan diantaranya yaitu dari syair-syair yang banyak dihilangkan atau di ambil inti sarinya saja, karena jika diambil seluruhnya syair terlalu panjang dan bisa menghabiskan waktu yang lama, Selain itu dengan perkembangan teknologi itu juga berdampak pada penghambat perkembangan Sarafal Anam, masyarakat suku Rejang yang dalam upacara pekawinanya tidak menggunakan Sarafal Anam lagi karena masyarakat lebih menginginkan hal yang baru dan *modern* serta praktis seperti halnya organ tunggal. Dalam hal perkembangan teknologi pengurus Sarafal Anam memperbolehkan jika mereka tidak memakai kesenian Sarafal Anam ini, akan tetapi dalam peraturan telah dibuat bahwa orang yang memiliki acara tersebut jika tidak menggunakan Sarafal Anam maka mereka tidak diperbolehkan mencantumkan jabatan mereka namun mereka dapat mencantumkan nama saja. Ketua Adat, Imam, Khatib atau anggota yang bersangkutan dengan

⁶⁴ Wawancara dengan Bapak Mansyur (Kepala Desa Kelobak) Desa Kelobak Kecamatan Kepahiang Kabupaten Kepahiang, pada 06 Agustus 2018 pukul 16.00 Wib

Sarafal Anam. Serta mereka pengurus Sarafal Anam tidak akan menghadiri acara tersebut. Itu adalah hukum moral yang sudah dibuat dalam berorganisasi yang dirumuskan secara musyawarah.

“Jika ada salah satu keluarga dari masyarakat Rejang yang tidak ingin memakai Sarafal Anam pada upacara perkawinan, sesuai tatanan adat tidak apa-apa, tapi jangan pernah menulis nama tatanan kepengurusan kesenian Sarafal Anam di undangan siapa dan sebagai apa, dan apabila ketua adat, imam atau khatib tidak hadir dalam acara tersebut jangan kecewa, ini adalah hukum moral yang sudah dibicarakan secara musyawarah”.⁶⁵

Selain dalam perkawinan kendala yang sering dialami di dalam perkembangan yaitu kurangnya minat generasi muda dalam mempelajari, kurangnya kemampuan dalam membaca teks aslinya yang dalam bahasa Arab, belum adanya inovasi baik yang menghindarkan penonton dari kesan penampilan yang monoton.

Sedangkan perkembangan dari luar kendala yang sering terjadi yaitu mudahnya belajar budaya modern yang gampang buat diikuti generasi muda, seperti music R&B atau semacam organ tunggal dan perkembangan sosial media sehingga semakin kurangnya rasa memiliki terhadap budaya Sarafal Anam.

Hal ini yang membuat hambatan terbesar dalam kesenian Sarafal Anam, sehingga pengurus harus mengadakan musyawarah bersama anggota Sarafal Anam dan pengurus-pengurus dan Lurah atau RT. setiap perubahan yang terjadi dalam setiap perkembangannya. Agar setiap warga masyarakat keturunan Rejang tidak meninggalkan tatanan adat-istiadat kesenian budaya yang di miliki.

4. Kontribusi Syarafal Anam bagi Tradisi dan Keagamaan di desa Kelobak

Kesenian Sarafal Anam adalah kesenian yang berupa puji-pujian atas nabi, rasul, dan Allah diiringi dengan rabana. Kesenian Sarafal Anam pada masyarakat desa Kelobak merupakan kesenian turun temurun yang

⁶⁵ Wawancara dengan Bapak H. Haris (Imam Masjid Desa Kelobak) Desa Kelobak Kecamatan Kepahiang Kabupaten Kepahiang, pada 07 Agustus 2018 pukul 14.30 Wib

digunakan pada saat membuang rambut Cemar dan aqiqah disebut Nenjor. Kesenian Sarafal Anam dilakukan pada prosesi adat perkawinan memiliki tujuan dan makna nilai. Sehingga tidak sembarang digunakan.

Kesenian Sarafal Anam pada masyarakat Kelobak dapat dilihat dalam prosesi perkawinan, membuang rambut cemar dan aqiqah. Dalam adat perkawinan, kesenian Sarafal Anam dipakai pada prosesi Inai Curi⁶⁶, Pecah Nasi atau Hari Pertama Nikah, Kerje Agung atau Malam Napa, acara Gedang atau hari Bimbang Gedang.

Kesenian Sarafal Anam mengandung nilai-nilai yang menjadi panutan bagi masyarakat kepahiang khususnya desa kelobak. Nilai-nilai dalam kesenian Sarafal Anam, yakni: Pertama, nilai sosial dalam kesenian Sarafal Anam meliputi nilai gotong-royong dan kebersamaan. Nilai gotong-royong dapat terlihat dari pendirian tempat pementasan Sarafal Anam yang dilakukan secara gotong-royong. Pengunjung (tarub) tidak dapat didirikan secara individu, tapi secara kelompok. Kedua, nilai kerohanian dalam kesenian Sarafal Anam yang terlihat dari penggunaan lagu-lagu yang menggunakan bahasa arab dan bernuansa Islami.

Di dalamnya disampaikan nilai-nilai mengenai ketuhanan dan rasulullah. Penyampaian tersebut bermaksud untuk mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa. Ketiga, nilai keindahan dalam kesenian Sarafal Anam dapat diketahui dari syair yang dilantunkan, syair yang terdengar begitu enak untuk didengar sehingga terdengar indah. Nilai keindahan yang berasal syair lagu kesenian Sarafal Anam merupakan suatu nilai keindahan bagi masyarakat desa Kelobak. Selain itu, nilai keindahan juga terdapat dalam susunan makanan dan alat-alat yang digunakan dalam kesenian Sarafal Anam yang tersusun dengan rapi. Alat-alat Sarafal Anam yang digunakan dijaga kebersihan dan kerapiannya sebagai simbol keindahan. Keindahan alat Sarafal Anam merupakan hal yang penting karena pemain Sarafal Anam begitu memperhatikan hal tersebut.

⁶⁶ Inai Curi: Proses pemasangan inai pada calon pengantin pria dan wanita

Adapun pendapat bapak Syafwan sebagai berikut :

"Seni keagamaan yang mengandung syair-syair islami yaitu nada yang terdapat pada L-barzanzi sholawatan atas rasulullah. Adapun kontribusi syarafal anam terhadap desa Kelopak bisa dikenal lebih luas oleh masyarakat desa lain karena keahlian dalam seni syarafal anam dan jika masyarakat menggunakan syarafal anam dalam setiap acara misalnya akikah, nikah, dan acara lainnya berarti keluarga tersebut berperan penting bagi keluarga syarafal anam. Syarafal anam dilakukan pada setiap malam maulid nabi, acara akikah, dan sebagainya.⁶⁷

"Dengan adanya seni syarafal anam ini masyarakat Kelopak lebih aktif dalam segi keagamaan, misalnya selalu digunakan oleh masyarakat dalam bentuk pengajian, maupun acara-acara lainnya dan membangun rasa percaya diri dalam segi penampilan seni, sosial dan keagamaan yang lebih aktif. Syarat agar bisa masuk syarafal anam harus bisa baca Al-Qur'an dan berniat ada kemauan, dan kalau bisa ada keturunan. Namun syarafal anam ini kalau dijadikan sebagai ladang pencarian maka salah besar/ syarafal anam ini digunakan untuk wadah kreatif masyarakat walaupun diberbagai tampilan syarafal anam ini grup diberi sedikit uang tapi uang, beras dan lainnya itu semua untuk di taruh di tempat khusus".⁶⁸

Ditambahkan pula oleh bapak Rosidin sebagai berikut :

"Perannya sangat penting sekali bagi masyarakat desa Kelopak karena menambah rasa silaturahmi antar warga desa. Kalau kontribusinya yang jelas adalah menambah pengetahuan agama, terutama dalam bersholawat".⁶⁹

Selanjutnya kepala desa Kelopak menuturkan :

"Kalau syarafal anam kontribusinya sangat dibutuhkan sekali oleh masyarakat, dan berperan penting, seandainya ada yang mempunyai hajat atau jamuan (akikah/nikah) tidak menggunakan undangan jamuan syarafal anam maka orang tersebut tidak berperan penting dalam masyarakat. Keuntungan syarafal anam terhadap sikap mereka sendiri yaitu bisa lebih mengenal lagi sholawatan dan bacaan Al-Qur'an lebih dikentalkan lagi. Kelompok syarafal anam ini sering sekali di undang di acara-acara tertentu misalnya acara-acara kampanye dan perlombaan. Pada

⁶⁷ Wawancara dengan Bapak Syafwan (Pembina Syarafal Anam) Desa Kelopak Kecamatan Kepahiang Kabupaten Kepahiang, pada 07 Agustus 2018 pukul 16.00 Wib

⁶⁸ Wawancara dengan Bapak Cik Win (Tokoh Desa) Desa Kelopak Kecamatan Kepahiang Kabupaten Kepahiang, pada 08 Agustus 2018 pukul 16.00 Wib

⁶⁹ Wawancara dengan Bapak Rosidin (Masyarakat) Desa Kelopak Kecamatan Kepahiang Kabupaten Kepahiang, pada 08 Agustus 2018 pukul 16.00 Wib

tahun 2015 pernah mendapatkan juara satu sekabupaten Kepahiang dan pernah di undang se kabupaten Kepahiang untuk pertunjukkan di Taman Mini Indonesia. Adanya syarafal anam ini menimbulkan rasa saling peduli dan sosial yang tinggi, syarafal anam tidang memungut biaya namun suka rela masyarakat untuk mengisi uang kas desa.⁷⁰

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat penulis pahami bahwa kontribusi syarafal anam bagi tradisi dan keagamaan di desa Kelopak adalah dapat menambah rasa saling peduli dan sosial yang tinggi, ini diwujudkan dari rasa tolong menolong dari wujud suatu acara yang dilaksanakan. Di samping itu kontribusi syarafal anam bagi keagamaan masyarakat desa Kelopak adalah menambah pengetahuan sholawat masyarakat yang tidak tahu menjadi tahu, selanjutnya pengetahuan dalam membaca Al-Qu'ran juga bertambah dengan adanya acara syarafal anam ini.

⁷⁰ Wawancara dengan Bapak Mansyur (Kepala Desa Kelopak) Desa Kelopak Kecamatan Kepahiang Kabupaten Kepahiang, pada 08 Agustus 2018 pukul 16.00 Wib

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di atas, di dapat beberapa kesimpulan yaitu:

1. Dalam prosesi Sarafal Anam dapat dilihat dalam prosesi perkawinan ataupun pembuangan rambut (cemar) dan aqiqah. Prosesi Sarafal Anam dalam adat perkawinan suku Rejang terdiri dari prosesi inai curi, peca nasi atau hari pertama nika, kerje agung atau malam, acara gedang atau hari bimbang gedang.
2. Kesenian Sarafal Anam di Desa Kelopak bagian dari adat yang memang hams dikembangkan, karena budaya ini ada secara tumn temurun dan mereka masyarakat asli Rejang hams mempertahankan budaya itu agar tidak punah dengan cara tidak meninggalkan budaya tersebut dan terns memakainya disetiap acara. Seiring dengan perkembangan zaman Sarafal Anam mengalami pergeseran seperti adanya hiburan organ tunggal, dalam perkembangan zaman modem ini kurangnya minat para generasi muda untuk mempelajari tradisi Sarafal Anam tersebut dan generasi muda itu hanya sibuk dengan urusan mereka masing-masing, serta pengaru dari kecanggihan teknologi.

Saran

1. Dalam perkembangan kesenian Sarafal Anam yang sudah terkenal selama ini, hendaknya pemerintah, lembaga-lembaga adat, memberikan

pembinaan terhadap tradisi Sarafal Anam ini, agar tidak punah dalam kehidupan berbudaya.

2. Perlunya adanya lembaga yang menjadi pengayom untuk setiap keperluan anggota Sarafal Anam yaitu, inovasi gerakan baru, pakaian dan pengemasan budayanya hingga sistematis.
3. Perlu diadakan festival perlombaan secara rutin yang melibatkan lebih banyak masyarakat, seniman, lembaga-lembaga serta pemerintah, sehingga rasa memiliki dan mencintai budaya sendiri itu ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad bukhori, *Jurnal Terbangun, Marhabaan*, .(Banten, 2009)
- Dududng abdurahaman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999)
- Fitri, *Tradisi Sarafal Anam Pada Masyarakat Lembak Bengkulu*, (Skripsi, 2015)
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan *Seni budaya*, (Jakarta, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013)
- Muhammad Toribin, *Seni “Sarafal Anam” di Bengkulu: Makna, Fungsi dan Pelestarian*, (Jurnal Bimas Islam Vol.8. No.II 2015)
- Muhammad Tarobin, *Seni “Sarafal Anam” di Bengkulu: Makna, Fungsi dan Pelestarian*, (Seni “Sarafal Anam” di Bengkulu: Makna, Fungsi dan Pelestarian, Jurnal Bimas Islam Vol.8. No.II 2015), h. 276
- Oktriani haryani, *Kesenian Sarafal Anam dan Nilai – Niali yang Terkandung Di Dalamnya Pada Masyarakat Lembak Dalam Adat Istiadat(Studi Kasus di Kelurahan Dusun Besar Kecamatan Singaran pati)*,(skripsi, ilmu sosial dan ilmu politik, Universitas Bengkulu, 2013)
- Salim Bela Pilli, *Laporan Penelitian: Syarafal Anam Dalam Perspektif Budaya dan Agama*, (Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat ((P3M) STAIN Bengkulu, 2012)
- Salim Bella Pili, *Sarafal Anam Dalam Perspektif Agama Dan Budaya*, (Penelitian,Pusat Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat, STAIN)
- Supartono Widyosiswoyo, *Sejarah Seni Rupa Indonesia*, (Universitas Michigon,2004), hal 59.
- Syarafal Anam “Dibengkulu: Makna, Fungsi Pelestariannya*,(Jurnal bimas islam, vol.8.no.11.2015)
- Syarafal Anam di Bengkulu: Makna, Fungsi Pelestariannya*,(Jurnal bimas islam, vol.8.no.11.2015)
- Willy Lontoh, *Syarafal Anam: Fungsionalisme Struktural Pada Sanggar An-Najjam Kota Palembang* (Catharisis 5. 2016)